

**GAYA FILM DOKUMENTER *RENITA, RENITA*
KARYA SUTRADARA TONNY TRIMARSANTO**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH
HELMY YUNICA ANDREAN
NIM. 13148141**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

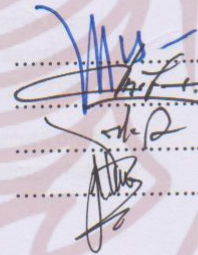
**GAYA FILM DOKUMENTER *RENITA, RENITA*
KARYA SUTRADARA TONNY TRIMARSANTO**

Oleh :
HELMY YUNICA ANDREAN
NIM. 13148141

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 22 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Drs. Achmad Sjafi'I, M.Sn.
Penguji Bidang	: S. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing	: Cito Yasuki Rahmad, S.S.n., M.Sn.
Sekretaris Penguji	: Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 6 Februari 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budhiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Helmy Yunica Andrean

NIM : 13148141

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi) berjudul :

GAYA FILM DOKUMENTER *RENITA, RENITA* KARYA SUTRADARA TONNY TRIMARSANTO

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiatisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta 22 Januari 2018

Yang Menyatakan,

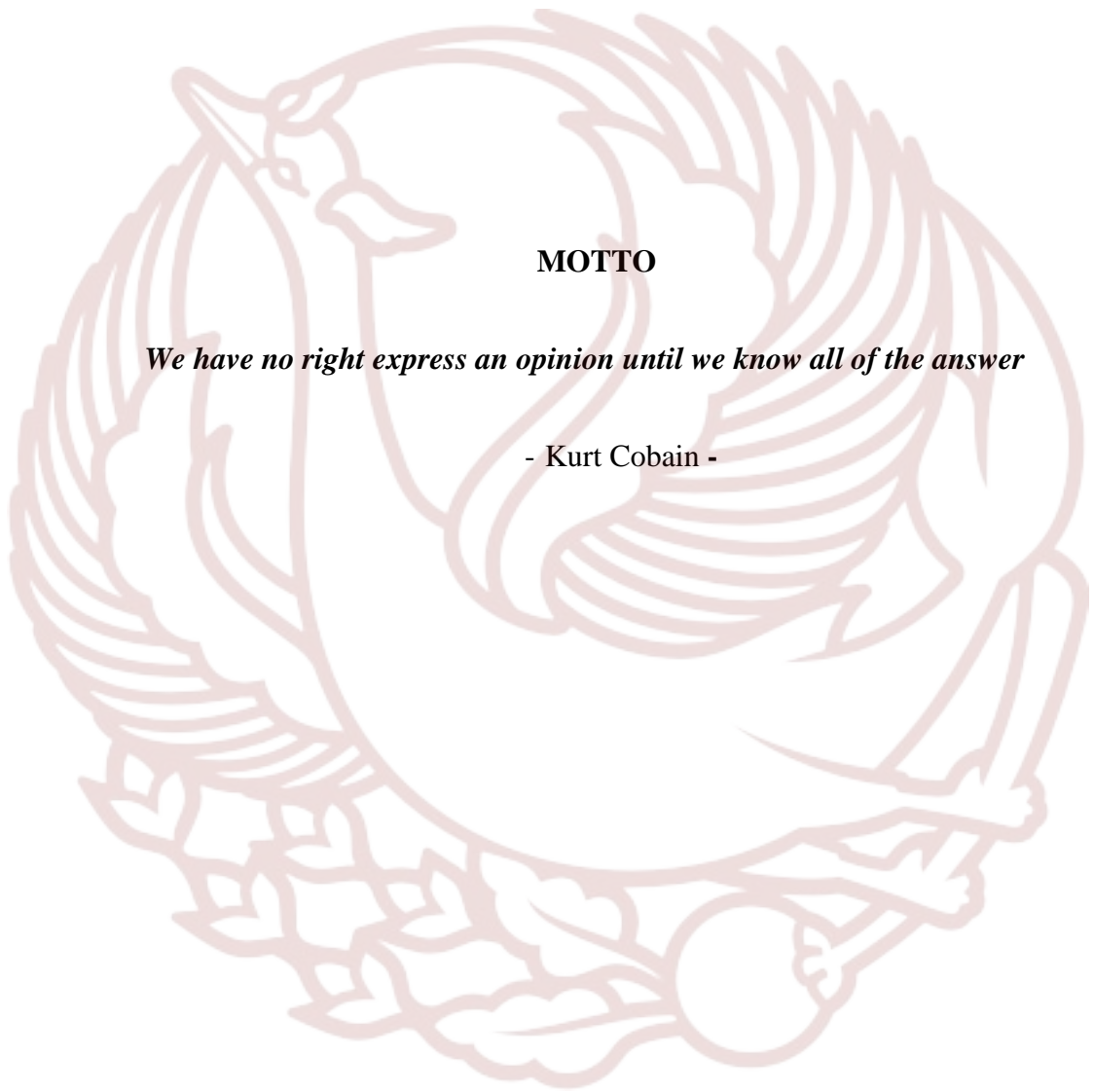


Helmy Yunica Andrean
NIM. 13148141



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga tersayang
Ayahanda Ahmad Munazil, Ibunda Istiyarini dan Willy Monika Yohansyah



MOTTO

We have no right express an opinion until we know all of the answer

- Kurt Cobain -

KATA PENGANTAR

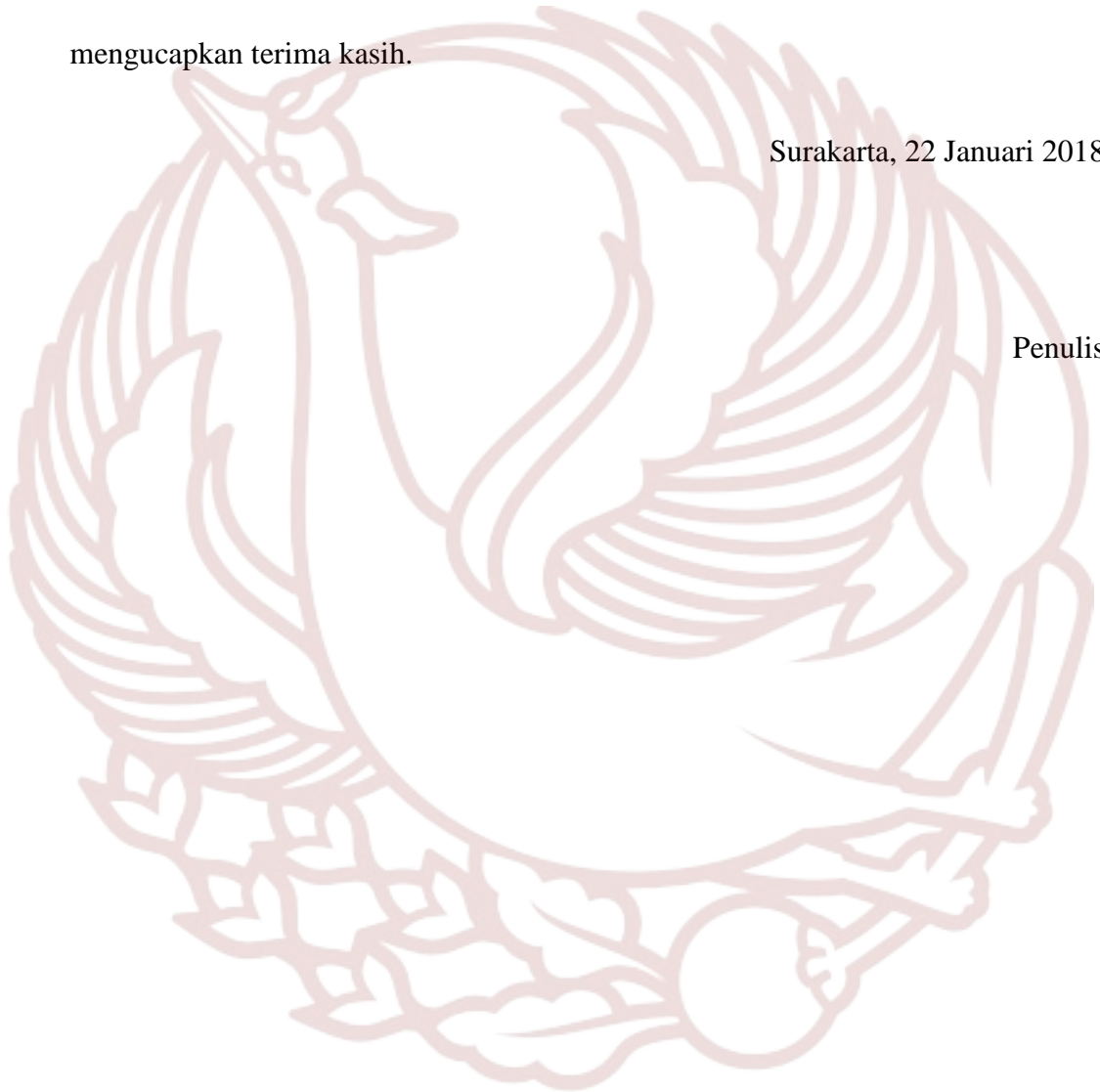
Puji Syukur untuk Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyusun tugas akhir berupa skripsi ini. Dukungan banyak pihak selama proses pengerjaan menjadi pemicu semangat untuk menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta tidak bosan memberi masukan.
2. N.R.A Candra., S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah menjadi bapak berbagi cerita, selalu memberikan arahan dan semangat selama masa perkuliahan.
3. Semua sahabat yang menjadi teman berbagi di berbagai keadaan dan selalu mendukung di tengah penyusunan skripsi ini.
4. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Program Studi Televisi dan Film 2013 yang saling memberi semangat, inspirasi, serta tempat berdiskusi selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir.
5. Pustakawan Surakarta yang sudah membantu dalam memberi referensi beberapa sumber buku acuan dan sebagai tempat yang nyaman untuk menyelesaikan proses penyusunan laporan skripsi.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam bentuk apapun yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis memohon maaf apabila dalam penelitian skripsi ini terdapat kekurangan. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai evaluasi dan perbaikan penulisan selanjutnya. Hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak. Atas apresiasinya terhadap skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 22 Januari 2018

Penulis



ABSTRAK

GAYA FILM DOKUMENTER *RENITA*, *RENITA* KARYA SUTRADARA TONNY TRIMARSANTO, Laporan Tugas Akhir Skripsi, Jurusan Seni Media Rekam, Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. (Helmy Yunica Andrean,i-xii.1-82).

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana penerapan gaya pada film dokumenter *Renita, Renita* berdasarkan batasan-batasan dokumenter. Penelitian yang berobjek film *Renita, Renita* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan defkriptif berdasarkan batasan-batasan dokumenter. Data yang didapat dianalisis menggunakan batasan-batasan dokumenter. Dokumenter memiliki tujuh atasan yaitu *An Alternative to, Limited By, Treats Knowledge as, Sound, Time and Space, Ethical Concerns* dan *A Voive Characterized By*. Film *Renita, Renita* mengisahkan tentang seorang transgender yang selama hidupnya mengalami penolakan dimulai dari keluarganya sendiri dan lingkungan hidup *Renita*. Berusaha bertahan hidup di ibukota bekerja di salon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Renita, Renita*. Menggunakan beberapa gaya dokumenter yang diterapkan dalam satu film dokumenter. Penggabungan gaya dalam film dokumenter tidaklah mudah. Batasan-batasan gaya harus dimasukkan di setiap *scene* film.

Kata Kunci : *Gaya dokumenter, Batasan-batasan dokumenter, Renita, Renita*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Konseptual	5
1. Dokumenter	5
2. Gaya Dokumenter	6
3. Batasan-Batasan Gaya Dokumenter	10
4. Unsur Naratif	13
5. Unsur Sinematik	22
G. Metode Penelitian	25
1. Jenis Penelitian	25
2. Objek Penelitian	25
3. Sumber Data	25
4. Teknik Sampling	26
5. Metode Pengumpulan Data	28

6. Teknik Analisis Data	28
H. Sistematika Penulisan Laporan.....	30
BAB II FILM <i>RENITA</i>, <i>RENITA</i>	
A. Deskripsi Film	31
B. Sinopsis Film	33
C. Subjek Utama Film.....	35
D. Pemagian <i>Scene</i>	36
BAB III GAYA FILM DOKUMENTER <i>RENITA</i>, <i>RENITA</i> KARYA SUTRADARA TONNY TRIMARSANTO	
A. <i>An Alternative to</i>	45
B. <i>Limited y</i>	50
C. <i>Treats Knowledge as</i>	53
D. <i>Sound</i>	55
E. <i>Time and Space</i>	59
F. <i>Ethical Concern</i>	65
G. <i>A Voice Characterized by</i>	66
F. Batasan-Batasan Gaya Dokumenter	70
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Alur Pikir	24
Gambar 2. Poster Film <i>Renita, Renita</i>	33
Gambar 3. Renita ditanya nama asli	36
Gambar 4. Renita dan teman teman	37
Gamabar5. KTP Renita	37
Gamabr 6. Renita sedang akan mandi.....	38
Gambar 7. Renita sedang meria wajah.....	39
Gamabr 8. Renita menunggu temanya	39
Gamabar 9. Renita berbelanja di pasar	40
Gamabr 10. Renita bekerja di salon	41
Gambar 11. Renita yang sedang diwawancara	41
Gambar 12. Renita yang sedang mengajari mengucir rambut	42
Gambar 13. Renita sedang berolahraga	43
Gambar 14. Waria yang sedang mangkal di pinggir jalan	44
Gambar 15. <i>An Alternative to</i> Renita yang sedang diwawancara	48
Gambar 16. <i>Sound</i> Renita besiap-siap ke pasar	56
Gambar 17. <i>Sound</i> Renita berangkat ke pasar	57
Gambar 18. <i>Time and Space</i> Renita berolahraga	59
Gambar 19. <i>Time and Space</i> Renita berada di pasar.....	60
Gambar 20. <i>Time and Space</i> Renita merias wajah.....	62
Gambar 21. <i>Time and Space</i> Renita bersama teman-teman.....	63
Gambar 22. <i>A voice characterized by</i> Renita mengucirkan rambut remaja.....	66
Gambar 23. <i>A voice characterized</i> Renita bekerja di salon	67
Gambar 24. <i>A voice characterized by</i> Renita memperkenalkan nama.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Crew film Renita, Renita</i>	31
Tabel 2. Batasan-batasan dokumenter <i>an alternative to</i>	50
Tabel 3. Batasan-batasan dokumenter <i>limited by</i>	53
Tabel 4. Batasan-batasan dokumenter <i>treats knowledge as</i>	55
Tabel 5. Batasan-batasan dokumenter <i>sound</i> jalan raya	56
Tabel 6. Batasan-batasan dokumenter <i>sound</i> dalam kost.....	57
Tabel 7. Batasan-batasan dokumenter <i>time and space</i> olahraga.....	60
Tabel 8. Batasan-batasan dokumenter <i>time and space</i> pasar	61
Tabel 9. Batasan-batasan dokumenter <i>time and space</i> merias.....	63
Tabel 10. Batasan-batasan dokumenter <i>time and space</i> samping jalan	64
Tabel 11. Batasan-batasan dokumenter <i>ethical concerns</i>	66
Tabel 12. Batasan-batasan dokumenter <i>a voice characterized by</i> kost.....	67
Tabel 13. Batasan-batasan dokumenter <i>a voice characterized by</i> salon.....	68
Tabel 14. Batasan-batasan dokumenter <i>a voice characterized by</i> perkenalan..	69
Tabel 15. Kesimpulan batasan-batasan dokumenter	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi untuk khalayak yang di dalamnya mengandung pesan dan *statement* dari pembuat film. Pembuat film memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan di dalam film yang akan dibuat. Melalui ide yang akan disampaikan pembuat film, lalu ditentukan jenis film yang akan digunakan sebagai media penyampaian pesan. Secara umum film dibagi menjadi tiga jenis yakni film fiksi, film dokumenter dan film *experimental*.¹

Film fiksi merupakan film rekaan yang mempunyai struktur naratif yang jelas. Film *experimental* memiliki perbedaan tidak memiliki alur naratif yang jelas. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data.² Film dokumenter mengambil gambar kejadian nyata yang tidak dibuat-buat. Film dokumenter berupaya menceritakan kembali kenyataan pada suatu kejadian secara nyata berdasarkan fakta dan data yang ada. Film dokumenter memiliki gaya-gaya yang digunakan pembuat film untuk mengemas film dokumenter yang akan dibuat.

Gaya film dokumenter mempengaruhi cara penuturan pembuat film untuk menggambarkan film yang akan dibuat. *Documentary films have 6 style of poetic,*

¹Himawan Pratista. *Memahami Film*. Homerian Pustaka: Yogyakarta. 2008. Hal: 4

²Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Press: Bloomington. 1991. Hal: 111

*expository, observational, participatory, reflexive and performative.*³ Gaya-gaya pada film dokumenter dipilih oleh seorang pembuat film dokumenter memiliki maksud dan tujuan tertentu. Lewat gaya juga pembuat film dokumenter mengkonstruksi cerita yang akan dibentuk menuju kearah mana. Gaya merupakan unsur penting dalam film dokumenter yang harus dimengerti oleh pembuat film. Tanpa adanya pengetahuan tentang gaya dokumenter, pembuat film dokumenter akan mengalami kebingungan saat membangun cerita dan menggambarkan menjadi film yang akan dibuat. Indonesia memiliki para pembuat film dokumenter yang aktif membuat film-film dokumenter, seperti Tonny Trimasanto, Shalahuddin Siregar, dan I.G.P Wiranegara.

Tonny Trimarsanto lahir di Klaten 21 Oktober 1970. Ia mengawali kariernya sebagai pembuat film fiksi dan meraih penghargaan *Best Art Director* melalui film *Daun Diatas Bantal*. yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Tonny Trimarsanto kemudian memilih berhenti memproduksi film-film fiksi dan memutuskan untuk memulai membuat film-film dokumenter. Film dokumenter Tonny Trimarsanto diawali dengan film *Gerabah Plastik, The Dream Land, Renita, Renita* dan *Serambi*.

Film *Renita, Renita* karya Tonny Trimarsanto yang diproduksi pada tahun 2007, mengangkat tema tentang transgender dan menggambarkan seorang waria bernama Renita yang ingin menjadi manusia yang lebih baik. Ketertarikan pada film Tonny Trimarsanto berjudul *Renita, Renita* adalah gaya yang dipilih. Pengambilan gambar dilakukan dengan mengikuti keseharian subjek. Kamerawan

³Nichols. Bill. 1991 Hal: 99

hanya mengikuti subjek film, mulai mengikuti subjek dari bangun tidur kemudian mengikuti kegiatan keseharian subjek. Pada film ini hanya ada satu *set* wawancara dan sebentar terlihat dalam film. Selain gaya dokumenter yang menarik juga belum banyak penelitian dan karya tulis tentang dokumenter, khususnya di bagian gaya dokumenter. Artikel-artikel mengenai dokumenter juga masih sangat minim. Sebelum pembuat film membuat film khususnya film dokumenter maka seorang pembuat film harus mengerti betul tentang gaya dokumenter. Karena gaya dokumenter sebagai pembentuk film dalam film dokumenter. Dari paparan diskripsi banyak ketertarikan dalam film *Renita, Renita* seperti gaya film maupun diluar film *Renita, Renita*. Belum banyak penelitian yang memneliti tentang gya dalam film dokumenter.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang di uraian dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yakni bagaimana gaya dokumenter yang diterapkan pada film *Renita, Renita* karya Sutradara Tonny Trimarsanto.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan gaya dokumenter pada film *Renita, Renita* karya sutradara Tonny Trimarsanto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi gambaran mengenai penerapan gaya dokumenter dalam film *Renita, Renita* karya sutradara Tonny Trimarsanto dan sebagai referensi penelitian yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang digunakan dalam membahas gaya film dokumenter yang berkaitan dengan penelitian :

Penelitian *Gaya Penyutradaraan Impresionisme pada Film Sang Kyai* yang ditulis oleh Wegig Widiyatmaka (2014) Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini meneliti tentang gaya penyutradaraan dalam film *Sang Kyai*. Gaya sudah ditentukan di awal yaitu menggunakan gaya *impresionisme*. Perbedaan penelitian ini ada pada jenis film dan metode yang digunakan untuk mengetahui gaya. Penelitian ini menggunakan unsur sinematik dan naratif untuk menemukan gaya dan tidak menggunakan batasan-batasan pada film dokumenter. Gaya dokumenter pada film *Renita, Renita* menggunakan 7 batasan-batasan dokumenter sebagai kunci untuk mencari gaya pada film dokumenter *Renita, Renita*. Perbedaan juga terletak pada gaya, yaitu penelitian gaya penyutradaraan pada *Film Sang Kyai* meneliti tentang gaya penyutradaraan, pada penelitian *Gaya Dokumenter Pada film Renita, Renita* meneliti tentang gaya dokumenter.

Penelitian *Gaya Penyutradaraan pada Film ?* yang ditulis oleh Gunawan (2013) Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini meneliti tentang gaya penyutradaraan pada film ?. Menggunakan unsur sinematik dan naratif sebagai

cara untuk mengetahui gaya apa yang dipakai sutradara dan sama sama meneliti tentang gaya menjadi persamaan dalam penelitian ini. Perbedaan dalam penelitian terletak pada metode dan jenis film. Penelitian Penyutradaraan Pada Film ? menggunakan naratif sinematik sebagai kunci utama gaya penyutradaraan bisa di temukan tetapi dalam penelitian *Gaya Dokumenter Pada Film Renita, Renita* menggunakan 7 batasan-batasan dokumenter sebagai kunci untuk mencari gaya pada film dokumenter *Renita, Renita*. Perbedaan juga terletak pada gaya, yaitu penelitian *Gaya Penyutradaraan Pada Film ?* meneliti tentang gaya penyutradaraan, pada penelitian *Gaya dokumenter pada film Renita, Renita* meneliti tentang gaya dokumenter.

F. Kerangka Konseptual

1. Dokumenter

Menurut Bill Nichols dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, berdasarkan fakta dan data.⁴ Menurut penjelasan Bill Nichols kejadian atau realitas diartikan kejadian yang dipahami oleh pembuat film. Data yang digunakan adalah bahan yang didapat oleh pembuat film untuk memproduksi film dokumenter yang akan dibuat. Pembuat film juga harus mengerti betul tentang topik yang akan diangkat menjadi film dokumenter, maka peran data menjadi sangat penting dalam pembuatan film dokumenter karena data adalah bahan dalam film dokumenter. Setelah itu pembuat film juga harus menentukan alur cerita pada film dokumenter agar film dapat dimengerti oleh

⁴Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010. Hal: 1

penonton. Film dokumenter tidak sama dengan film fiksi. Perbedaan yang paling terlihat yaitu film dokumenter adalah film yang berdasarkan fakta dan data yang diperoleh melalui riset dan menghasilkan film berdasarkan realitas. Film fiksi adalah film rekaan, jadi film dokumenter dibuat berdasarkan sebuah fakta yang kuat dan berdasarkan realitas.

2. Gaya Dokumenter

Gaya dalam dokumenter juga sering disebut dengan bentuk dokumenter. Bentuk film dokumenter dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar.⁵ Tetapi seiring berkembangnya film dokumenter bermunculan gaya-gaya baru yang memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing.

a. Puitis

Gaya dokumenter ini lahir dan berkembang di tahun 1920. Seiring perkembangan sinema Eropa, gaya dokumenter puitis berperan untuk melawan tradisi film fiksi Hollywood yang memiliki 3 elemen utama yaitu karakter yang sadar diri, mengubah aspirasi hidupnya, hubungan sebab akibat dalam penceritaan dan kesatuan ruang dan waktu dalam *editing*, ditandai kesinambungan dalam peristiwa. Joris Ivens membuat film dokumenter dengan gaya puitis yang berjudul *Regen* (1929). Film *Regen* memperlihatkan suasana kota Amsterdam yang diguyur oleh air hujan.⁶

⁵ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto.2010 Hal: 6

⁶Nichols, Bill. *Introduction to Documentary* . Indiana University Press: Bloomington. 1991. Hal: 102

b. Ekspositori

Dokumenter ini berkembang saat seorang produser film dokumenter asal Inggris John Grierson menyebut karya Robert Flaherty *Moana* sebagai sebuah film yang punya kesan dokumenter. Gaya ekspositori berkembang antara tahun 1930–1950. Mulai berkembang kesadaran, terutama para pembuat film dokumenter di Inggris untuk membedakan film fiksi dan film dokumenter.⁷ Gaya ekspositori menggunakan narasi dan teks sebagai penyampaian pesan ke penonton.⁸ Sebagai contoh film *Why We Fight* yang dibuat oleh Frank Capra. Film ini sebagai propaganda kepada pemuda-pemuda Amerika agar bergabung ke angkatan perang Amerika Serikat untuk menghadapi perang dunia ke II. Film buatan Frank Capra banyak menggunakan narasi dan teks yang sifatnya ajakan kepada pemuda-pemuda Amerika. Ada beberapa contoh film dokumenter yang menggunakan gaya ekspositori yaitu *Blood of the Beast* (1949) yang dibuat oleh Georges Franjou dan *The Spanish Earth* (1937) yang dibuat oleh Joris Ivens. Menyampaikan pesan melalui narasi sangat dominan digaya ekspositori. Pesan atau *point of view* dari ekspositori lebih disampaikan melalui suara daripada melalui gambar. Pada ekspositori gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter.⁹

⁷Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010 Hal: 68

⁸Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010 Hal: 7

⁹Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010 . Hal: 7

c. Observasional

Aliran ini muncul akibat ketidakpuasan para pembuat film dokumenter terhadap gaya *expository*.¹⁰ Gaya observasional menekankan pendekatan yang observatif dan kenaturalan pada setiap kejadian. Pendekatan yang baik adalah sebuah kunci dari gaya observasional dikarenakan agar subjek tidak canggung dengan kamera yang selalu dibawa pembuat film untuk merekam setiap kejadian yang dilakukan subjek. Kekuatan pada gaya observasional adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera.¹¹ Proses pendekatan aliran ini terhadap subjek dibangun secara lama agar menimbulkan keyakinan antara subjek pada pembuat film dan sebaliknya. Tahap riset pembuat film juga harus memastikan bahwa saat di lingkungan subjek sudah tidak asing lagi barulah pembuat film memperkenalkan kamera terhadap subjek dan lingkungan. Gaya observasional memperlihatkan adegan yang tidak dibuat khusus, maka dari itu pengambilan gambar yang dilakukan oleh pembuat film dilakukan secara terus-menerus tanpa melakukan tekanan-tekanan dari manapun yang dilakukan subjek. Kehadiran aliran ini tidak lepas dari perkembangan teknologi yang ditemukan ketika pembuat film dokumenter menggunakan gaya observasional. *Wireless microphone* dan *directional microphone* dengan fokus yang sempit dan peka terhadap jarak menjadi

¹⁰Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto.2010. Hal: 9

¹¹Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010. Hal: 9

andalan.¹² Subjek menyampaikan permasalahan mereka secara spontan, membuat keintiman antara subjek dengan penonton.

d. Parsitipatori

Seorang veteran pembuat film etnografi bernama Jean Rouch membuat pergerakan dalam *cinema verite*, film Jean Rouch berjudul *Choronicle of a Summer* (1965). Jean Rouch memproduksi film tidak sendirian, ditemani seorang sosiolog bernama Edgar Morin. Film ini mengangkat tentang pandangan masyarakat Paris dan perasaan mereka di akhir perang Aljazair. Jean Rouch memprovokasi orang-orang yang ia wawancara. Pendekatan subjek dilakukan dengan menempatkan karakter-karakter film dalam situasi yang dramatis lalu membiarkan mereka berimprovisasi dan merekamnya. Jenis dokumenter ini menunjukkan peran bagaimana hadirnya pembuat film pada film yang dibuatnya. Situasi kondisi yang direkam bisa tergantung pembuat film yang berpartisipasi. Jenis dokumenter partisipatori ini bisa disebut juga *cinema verite*.

e. Refleksif

Gaya dokumenter refleksif mengkonstruksi kembali cerita dalam dokumenter dan dibentuk sebagai representasi. Rekonstruksi kejadian dimunculkan sehingga mengajak kita melihat dokumenter sebagai konstruksi representasi dari suatu kejadian yang pernah ada. Gaya

¹²Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto.2010 . Hal: 99

penyutradaraan refleksi menggambarkan cerita berdasarkan fakta dan data di masa lampau dengan penggambaran yang bisa mewakili kejadian di masa lampau.¹³

f. Performatif

Gaya performatif yaitu gabungan antara esai, reportase dan cerita yang menarik. Bukan hanya tentang pernyataan dari wawancara orang pertama tetapi membawa penonton ke dunia pembuatnya. Keterlibatan pembuat film dalam gaya dokumenter performatif menjadi ciri khas dari gaya ini. Pembuat film melakukan penekanan-penekanan agar pesan untuk penonton dari pembuat film dapat tergambarkan dalam film.¹⁴

3. Batasan-Batasan Gaya Dokumenter

Film dokumenter memiliki batasan-batasan tertentu di dalam setiap gaya yang digunakan untuk mengemas film. Ada tujuh aspek batasan dalam film dokumenter, yaitu *An Alternative to, Limited by, Treats Knowledge as, Sound, Time and Space, Ethical Concerns, A Voice Characterized by*.¹⁵ *An Alternative to* batasan bagaimana pembuat film memperlihatkan apa yang terjadi di depan kamera dibuat-buat atau tidak. *Limited by* batasan dokumenter di bagian gambar dan suara, gambar dan suara berkesinambungan atau ada tambahan-tambahan lain seperti suara. *Treats Knowledge as* batasan dokumenter bagaimana seorang pembuat film dokumenter mempelajari subjek

¹³ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010 Hal : 11

¹⁴ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010 Hal: 12

¹⁵ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010 Hal: 210

yang akan dibuat film. Mulai cara pembuat film mendekati subjek dan beradaptasi dengan subjek. *Sound* dalam batasan dokumenter memiliki beberapa unsur yaitu unsur dialog, ilustrasi musik dan atmosfer. Tujuh gaya dokumenter sudah memiliki ciri-ciri khusus yang digunakan di setiap gaya dokumenter. *Time and space* dalam batasan dokumenter yaitu hubungan keterkaitan antara gambar dan suara atmosfer yang saling berkesinambungan. *Time and space* membentuk batasan keterkaitan antara gambar dan suara yang terjadi di depan kamera. *Ethical concerns* dalam batasan dokumenter peran pembuat film dalam setiap adegan yang akan dibentuk, apa pembuat film akan ikut ke dalam film atau pembuat film hanya mengamati subjek dan hanya merekam. *A Voice Character by* dalam batasan dokumenter memiliki batasan dialog dalam film dokumenter di bagian suara dialog yang keluar dari subjek film. Batasan-batasan dokumenter di setiap gaya bisa dipahami melalui tujuh aspek dalam dokumenter.¹⁶

Tabel 1. Batasan-batasan dokumenter

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Participatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Pervasive</i>
An <i>Alternative to</i>	Fiksi	Fiksi / Ekspositori	Apa yang terjadi di depan kamera	Observasi pasif	Gambaran nyata yang ada dan berdasarkan asumsi yang ada	empiris, abstrak dari pengetahuan
Limited By	Kecenderungan akan pengetahuan	Abstrak yang berkaitan dengan fakta	Apa yang terjadi di depan kamera	Kecenderungan akan pengetahuan	berdasarkan data dan abstrak yang membuat	Berdasarkan sudut pandang dan bisa berkembang kesuatu hal yang

¹⁶Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. 1991. Hal: 210

					keterlibatan langsung dengan isu sosial	lebih luas
<i>Treats Knowledge as</i>	Ide abstrak, konsep dan sudut pandang	Untuk melihat sesuatu yang baru	Mempelajari, mengamati dan mendengarkan subjek	Menyerahkan pandangan ke seseorang subjek	Meningkatkan pengetahuan tentang isu sosial	Yang dipelajari atas dasar experiment dan melalui buku
<i>Sound</i>	Suara mengikuti gambar menggunakan <i>voice over</i>	Ritme sebagai latar suara	Berkaitan dengan gambar tanpa ada suara tambahan apapun	Menampilkan wawancara beserta suara sebagai partisipasi saat pembuatan	Ada pendapat pribadi yang bisa diubah	Menggunakan suara pembuat film sendiri untuk menyampaikan pesan
<i>Time and Space</i>	Tidak menambahkan apa yang dilihat selain yang dilihat kamera	Gambar dibuat untuk membuat pola dan tanpa jarak ke penonton	suara dan subjek tampil secara berkesinambungan dalam satu <i>frame</i>	Berhubungan satu dengan yang lain antara ruang dan waktu sekarang dan masa lalu	Ruang dan waktu bisa di manipulasi	Menekankan ruang dan waktu yang nyata dalam pembuat film yang terlibat di dalam film
<i>Ethical Concerns</i>	ketepatan isu yang diangkat dan tidak mempengaruhi subjek	Tempat dan subjek acak dan lebih mengutamakan keindahan	Pendekatan subjek pasif karena bisa mengganggu subjek	Menekan subyek untuk membawa tujuan pembuat film dan membuat manipulasi	Membuat pertanyaan kepada subjek untuk mewakili pendapat pembuat film	Menyampaikan ide yang besar kemudian dibuat menjadi semua tersampaikan
<i>A Voive Characterized By</i>	Menggunakan dialog sebagai penyampai pesan ke penonton	menggambarkan suasana dunia yang baru	Membiarkan penonton mendengar	Menggunakan suara dari sumber lain untuk menghadirkan informasi suatu sejarah	Suara keraguan dan keridakpastian	Suara narasi yang di inginkan pembuat film untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya yang ingin disampaikan pembuat film

4. Unsur Naratif

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat yang terjadi di suatu ruang dan waktu.¹⁷ Sebuah kejadian tidak bisa begitu saja terjadi tanpa suatu alasan yang jelas. Hubungan sebab akibat misalnya *shot* A memperlihatkan motor yang dikendarai dengan kecepatan tinggi, kemudian *shot* B menunjukkan motor tersebut menabrak. Logika sebab akibat muncul karena ada aksi dari si pelaku cerita. Semua kejadian yang ada di dalam cerita akan selalu berkaitan dengan kejadian selanjutnya dan berkelanjutan. Pola di dalam naratif pun dibagi menjadi tiga tahap yakni pendahuluan, pertengahan dan penutupan.

a. Cerita dan Plot

Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio di dalam film.¹⁸ Sebuah novel yang difilmkan tidak akan bisa memperlihatkan semua bagian yang ada di dalam novel secara keseluruhan dan tidak spesifik. Cerita dapat dibentuk melalui plot dan cerita yang ditentukan pembuat film. Pembuat film juga bisa menghilangkan beberapa bagian cerita untuk membentuk plot yang diinginkan.

¹⁷Himawan Pratista. 2008. Hal: 33

¹⁸Himawan Pratista. 2008. Hal: 34

b. Hubungan Naratif dengan Ruang

Film memiliki unsur keterkaitan hubungan naratif ruang dan waktu untuk membentuk peristiwa yang akan digambarkan kembali oleh pembuat film di dalam setiap *scene*. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas.¹⁹ Sebuah film memiliki unsur ruang dan naratif sebagai keterangan cerita yang diperlihatkan sedang berlangsung. Film dokumenter memiliki ruang dan naratif yang jelas, karena disetiap naratif yang disampaikan melalui gambaran pembuat film merupakan gambaran nyata berdasarkan fakta dan data.

c. Hubungan Naratif dengan Waktu

Seperti halnya ruang, hukum keterkaitan sebab dan akibat merupakan dasar dari naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi bila tidak adanya unsur waktu.²⁰ Keterkaitan antara urutan waktu, durasi waktu dan frekuensi waktu menjadi aspek dalam unsur keterkaitan ruang dan waktu.

1) Urutan Waktu

Urutan waktu menunjuk pada pola berjalannya waktu cerita di dalam film. Urutan pola waktu dibagi menjadi 2 macam.

¹⁹ Himawan Pratista. 2008. Hal: 35

²⁰ Himawan Pratista. 2008. Hal: 36

a) Pola Linier

Plot film sebagian besar dituturkan dengan pola linier dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan.²¹ Pola linier memiliki pola A-B-C-D, misal waktu cerita dibuat dalam 1 hari jadi waktu diawali pagi hari ke siang hari kemudian menuju sore hari dan diakhiri di malam hari. Pola linier memiliki ciri yang ceritanya tidak memiliki interupsi waktu yang panjang.

b) Pola Nonlinier

Pola nonlinier memanipulasi urutan waktu kejadian dengan merubah urutan plot, sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas.²² Film yang menggunakan pola nonlinier memiliki urutan waktu yang tidak jelas. Bisa dimulai dari konflik dahulu kemudian pengenalan dan setelah itu baru akhir film. Jika cerita film berlangsung selama 1 hari tidak diawali dari pagi hari melainkan dari sore hari ke pagi kemudian ke malam dan setelah itu baru sore hari. Dalam penggunaan pola non linier biasanya digunakan juga penggunaan multiplot.

²¹Himawan Pratista.2008. Hal: 36

²²Himawan Pratista. 2008 Hal: 37

2) Durasi Waktu

Pembuat film bisa memanipulasi durasi waktu yang diinginkan tinggal bagaimana pembuat film menggunakan durasi yang terbatas untuk menyampaikan pesan. Seperti film yang memiliki durasi nyata bertahun-tahun bisa diceritakan hanya menggunakan waktu 20 menit tergantung kebutuhan pembuat film.

3) Frekuensi Waktu

Frekwensi waktu dalam *scene* film ditampilkan memiliki teknik untuk menampilkan *scene* secara berulang-ulang. Menggunakan teknik kilas balik dapat memperlihatkan frekwensi waktu dalam *scene* dapat diulang-ulang dan diceritakan kembali ke penonton sebagai media untuk menyampaikan pesan. Umumnya sebuah adegan hanya ditampilkan sekali saja sepanjang cerita.²³

4) Batasan Informasi Cerita

Pembuat film memiliki kewenangan untuk menyampaikan filmnya sampai kebatasan mana film diinformasikan ke penonton. Pembatasan informasi cerita merupakan hal sangat penting dalam sebuah film.²⁴ Penundaan informasi di dalam film menjadi unsur ketertarikan penonton, penundaan informasi akan menambah efek kejut bila informasi

²³Himawan Pratista. 2008. Hal: 38

²⁴Himawan Pratista. 2008. Hal:39

disampaikan secara perlahan dan tidak banyak. Pembuat film harus jeli melihat batasan-batasan informasi di dalam film yang akan dibuat. Ada 2 macam penceritaan yaitu terbatas dan penceritaan tidak terbatas.

a) Penceritaan Terbatas

Penceritaan terbatas adalah informasi cerita yang dibatasi dan terkait hanya pada satu orang karakter saja.²⁵ Informasi yang disampaikan melalui satu karakter yang hanya dilakukan oleh pemain itu sendiri. Kemudian penonton juga melihat apa yang dilihat oleh pemain utama itu sendiri. Pembatasan informasi ini akan memberikan kejutan kepada penonton, karena penonton tidak secara pasti mengetahui apa yang terjadi selanjutnya. Penceritaan informasi terbatas menggunakan teknik subjektif kamera yang menggunakan kamera sebagai mata, sehingga penonton dapat ikut merasakan apa yang terjadi di dalam film dan seakan-akan masuk dalam film.

b) Penceritaan Tak Terbatas

Penceritaan tak terbatas adalah informasi cerita yang tidak terbatas hanya pada satu karakter saja.²⁶ Pola penceritaan tidak terbatas memperlihatkan sudut kamera lebih dari 1 karakter. Penonton dapat mengetahui apa yang terjadi lewat beberapa karakter yang bermain di dalam film. Penonton dapat mengetahui persis apa yang

²⁵ Himawan Pratista. 2008. Hal: 39

²⁶ Himawan Pratista. 2008. Hal:41

terjadi di dalam film karena informasi-informasi yang diberikan ke penonton lebih dari satu karakter.

c) Penggunaan Narator

Penyampaian informasi dalam film tidak hanya melalui alur cerita saja, tetapi bisa digunakan narasi sebagai penyampai pesan film ke penonton. Narator bisa berasal dari satu karakter film atau diluar film yang di istilahkan *voice of god*. *Voice of god* sering digunakan dalam film dokumenter untuk menyampaikan pesan ke penonton. Film fiksi yang menggunakan penyampaian pesan melalui narasi juga ada, tetapi tidak di semua bagian film yang menggunakan narasi sebagai penyampai pesan di dalam film fiksi. Film dokumenter menggunakan narasi sebagai penyampaian pesan. Film dokumenter penggunaan narator lebih sering dibandingkan di film fiksi.

5) Elemen Pokok Naratif

Untuk memahami elemen pokok naratif, pembuat film harus mengetahui dan memahami elemen-elemen pokok pembentuk naratif. Seperti elemen unsur ruang dan waktu. setiap film pasti memiliki motif naratif yang berbeda-beda.²⁷ Lewat seorang karakter pembuat film membuat alur cerita film hendak dibawa ke arah mana.

²⁷ Himawan Pratista. 2008. Hal: 43

a) Pelaku Cerita

Semua film pasti memiliki karakter utama di dalam film. Kebanyakan pemeran utama dalam film berperan sebagai protagonis. Karakter utama membawa alur cerita dan menemui konflik dan memecahkan masalah-masalah yang ditemui. Film juga ada pemeran antagonis, antagonis adalah karakter yang tidak mendukung jalannya cerita cenderung menghalangi protagonis.²⁸

b) Permasalahan dan Konflik

Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya.²⁹ Permasalahan antara protagonis dan antagonis menjadi bumbu utama di dalam film. Permasalahan film bisa muncul dari kedua belah pihak, dari protagonis maupun antagonis.

c) Tujuan

Karakter utama di dalam film pasti memiliki tujuan dan perubahan di dalam film. Perubahan dan tujuan disampaikan melalui seorang karakter. Misalnya seorang tokoh pahlawan menjadi pemeran utama di dalam film kemudian memerangi musuhnya untuk mencapai suatu kedamaian.

²⁸Himawan Pratista.. 2008. Hal: 44

²⁹Himawan Pratista.. 2008. Hal: 44

6) Pola Struktur Naratif

Pola stuktur naratif dalam film secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yakni, permulaan, pertengahan serta penutupan.³⁰ Tahap permulaan diawali dengan pengenalan tokoh, sedikit pembuka masalah dan keterangan di mana film terjadi. Tahap pertengahan sudah masuk ke konflik masalah dan pengembangan masalah. Setelah pertengahan diakhiri dengan penutupan masalah dan penyelesaian masalah.

7) Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak atau juga sering diistilahkan struktur Hollywood klasik merupakan model struktur naratif yang paling lama, populer serta berpengaruh sepanjang sejarah film.³¹ Struktur tiga babak hingga kini juga masih sering dipakai karena pembagian strukturnya jelas dan sederhana. Inti plot struktur tiga babak umumnya perseteruan abadi antara pihak baik dan pihak jahat. Informasi cerita biasanya menggunakan penceritaan tak terbatas.

³⁰Himawan Pratista. 2008. Hal 44

³¹Himawan Pratista. 2008. Hal. 46

8) Alternatif Struktur Tiga Babak

a) Multi-Plot

Penggunaan *multi-plot* di dalam film bisa mengakibatkan penonton bingung dengan apa yang diperlihatkan pembuat film kepada penonton. Pola ini menggunakan beberapa karakter untuk membuat plot baru guna membuat jalan cerita tidak hanya dari satu karakter.

b) Naratif Realistik

Naratif realistik menyajikan cerita apa adanya layaknya kehidupan itu sendiri.³² Tempo cerita dalam naratif realistik sangat lambat dikarenakan cerita hanya mengikuti alur yang apa adanya.

c) Pola Nonlinier

Pola memanipulasi kronologi plot atau penggunaan alur cerita non linier.

³²Himawan Pratista. 2008. Hal 48

5. Unsur Sinematik

a. Sinematografi

Unsur sinematik dapat membentuk sebuah *mise-en-scene* sebuah film. Karena *visual* yang nantinya akan disajikan pada khalayak yang akan menonton film yang sudah dibuat. Berkaitan dengan gaya film yaitu bagaimana cara seorang sutradara menggambarkan naratif atau cerita tersebut tergambar pada visual yang dibantu oleh seorang DoP (*Director of Photography*) untuk membuat sebuah gambar.

b. Mise-En-Scene

Mise-En-Scene adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film.³³ *Mise-En-Scene* dibagi menjadi empat aspek yaitu *setting*, kostum, pencahayaan dan para subjek. *Setting* dapat diartikan sebagai benda yang tidak bergerak di depan *frame* kamera. Kostum adalah segala sesuatu yang dipakai oleh subjek. Pencahayaan adalah penataan cahaya yang dilakukan oleh *chief lighting* untuk membuat suasana cahaya yang diinginkan. Para subjek adalah orang yang memperagakan suatu adegan di depan *frame* kamera.

³³Himawan Pratista. 2008. Hal: 61

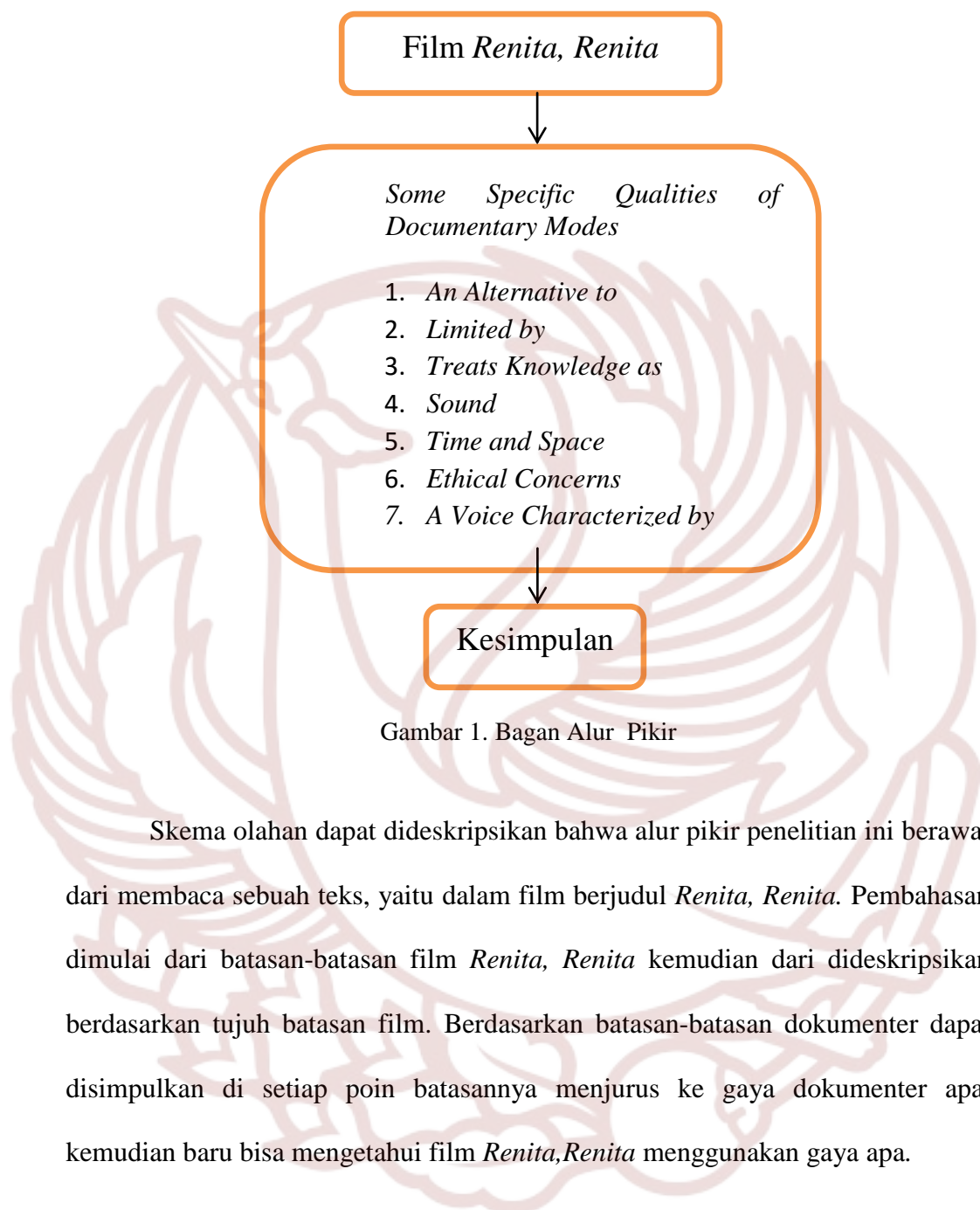
c. Editing

Editing merupakan proses pemilihan gambar-gambar yang telah diambil. Setelah gambar-gambar dipilih kemudian disatukan dalam sebuah *scene*. *Scene* kemudian digabung untuk membentuk sebuah cerita film yang disampaikan ke penonton. Fungsi *editing* sebagai pembentuk alur dalam film. *Editor* bisa mengotakngatik cerita di saat *editing*. Saat proses editing juga bisa menentukan gaya apa yang akan digunakan dalam film.

d. Suara

Suara dalam film dapat dipahami seluruh suara yang keluar dari gambar yakni dialog, musik dan efek suara.³⁴ Suara dialog yaitu percakapan pemain pada pemain lainnya. Musik merupakan tambahan suara untuk membuat *mood* film. Efek suara berfungsi untuk khalayak dapat merasakan apa yang terjadi di film seperti saat perang akan menambahkan efek suara tembakan.

³⁴Himawan Pratista. 2008. Hal: 149



Gambar 1. Bagan Alur Pikir

Skema olahan dapat dideskripsikan bahwa alur pikir penelitian ini berawal dari membaca sebuah teks, yaitu dalam film berjudul *Renita, Renita*. Pembahasan dimulai dari batasan-batasan film *Renita, Renita* kemudian dari dideskripsikan berdasarkan tujuh batasan film. Berdasarkan batasan-batasan dokumenter dapat disimpulkan di setiap poin batasannya menjurus ke gaya dokumenter apa, kemudian baru bisa mengetahui film *Renita, Renita* menggunakan gaya apa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai kunci utama penelitian.³⁵ Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film *Renita, Renita* yang memiliki genre dokumenter. Diproduksi rumah dokumenter klaten pada tahun 2006 dan memiliki durasi 15 menit 1 detik. Sutradara dalam film dokumenter *Renita, Renita* adalah Tonny Trimarsanto.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang digunakan sebagai bahan analisis data dalam penelitian. Sumber data primer dalam kajian ini berupa film *Renita, Renita*, wawancara secara langsung dengan sutradara Tonny Trimarsanto dan dvd film *original Renita, Renita*. Penggunaan wawancara di penelitian ini sebagai sumber data di proses

³⁵Himawan Pratista. 2008. Hal: 35

pembuatan film. Pembuatan film dari praproduksi sampai pascaproduksi. Materi film dalam penelitian ini sebagai objek kajian utama dalam penelitian. Film *Renita, Renita* dalam dvd *original* yang di dalam dvd ada beberapa film lain dari pembuat film Tonny Trimarsanto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa buku-buku dan literatur tentang dokumenter. Buku-buku yang terkait dalam dokumenter seperti buku yang berkaitan dalam dokumenter menjadi sumber data sekunder. Buku-buku tentang film yang membahas unsur-unsur film juga menjadi sumber data sekunder dalam penelitian.

4. Teknik Sampling

Renita, Renita adalah film yang menjadi subjek penelitian ini. Harus ada seleksi dari keseluruhan film. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* karena pemilihan subjek dalam sampling ini didasarkan atas ciri-ciri tujuh batasan dokumenter yang sudah diketahui sebelumnya. Ciri-ciri yang sudah diketahui berdasarkan batasan-batasan dokumenter. Beberapa *scene* yang memiliki ciri-ciri berdasarkan batasan gaya dokumenter akan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan kata lain unit *sample* yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.³⁶ Maka dari itu harus menyaksikan

³⁶Drs. Margono. *Metodologi Penelitian*. Roneka Cipta. Jakarta. 2004. Hal: 128

dan memperhatikan film *Renita, Renita* untuk mencari batasan-batasan dokumenter di dalam film *Renita, Renita*.

5. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini mengamati Film *Renita, Renita* dan dilakukan secara berulang-ulang agar lebih mendalam. Objek gaya dokumenter dalam film *Renita, Renita* yang didasarkan pada unsur-unsur pembentuk gaya pada dokumenter. Penulis tidak terlibat secara langsung dalam pembuatan objek yang diteliti melainkan mengamati objek melalui film *Renita, Renita*. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati film *Renita, Renita* secara berulang-ulang berdasarkan tujuh unsur batasan-batasan dalam dokumenter untuk mendapatkan data yang akurat mengenai gaya dokumenter di dalam film *Renita, Renita*.

b. Wawancara Individual

Penulis bertemu dengan Sutradara film *Renita, Renita* yaitu Tonny Trimarsanto. Lalu penulis mewawancarai bagaimana proses kreatif dari terbentuknya film *Renita, Renita* dari praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Bertanya mengenai proses terbentuknya *Renita* dari

praproduksi, produksi sampai pascaproduksi. Penulis juga menggunakan wawancara individual yang melibatkan penulis dan sutradara film.

c. Studi Pustaka

Beberapa buku, *ebook*, artikel ilmiah digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Buku dan *ebook* yang membahas dokumenter, gaya dokumenter menjadi pembahasan dalam film *Renita, Renita*. Buku tentang gaya dokumenter juga dapat memberi referensi dan menjadi pegangan di penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis penelitian kualitatif terdapat tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan beserta verifikasinya. Ketiga proses tersebut digunakan untuk bisa mencapai suatu kesimpulan.

a. Reduksi Data

Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dari data yang didapat di lapangan. Menyusun ringkasan tersebut peneliti juga harus menentukan tema, batas-batas permasalahan.³⁷ Reduksi data dilakukan pada film yang dikaji yaitu meliputi tujuh batasan-batasan dokumenter untuk memperoleh gaya dalam dokumenter.

³⁷HB Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret . Surakarta. 2006 Hal: 114

b. Sajian Data

Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat direduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami.³⁸ Penelitian difokuskan pada bagian-bagian yang sudah ditentukan di batasan-batasan dokumenter untuk mencari gaya film kemudian dideskripsikan kemudian pilih lagi berdasarkan gaya dokumenter dan dideskripsikan berdasarkan tujuh batasan-batasan dokumenter.

c. Penarikan Simpulan

Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali catatan lapangan.³⁹ Setelah dilakukan verifikasi akan muncul hasil penelitian dan bisa diambil kesimpulannya. Penarikan simpulan dilakukan dengan cara mendeskripsikan tiap *scene* film *Renita*, *Renita* yang sudah dipilih berdasarkan tujuh batasan dokumenter. Kemudian dari tujuh batasan dokumenter dibuat kesimpulan film *Renita*, *Renita* termasuk dalam gaya dokumenter apa.

³⁸HB Sutopo. 2006 Hal: 115

³⁹HB Sutopo. 2006. Hal: 116

H. Sistematika Penulisan Laporan

Penyusunan tugas akhir skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang berisi uraian penjelasannya, setiap bab masih dibagi kembali menjadi beberapa topik subbab. Secara uraian pada bab-bab pada sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I ini merupakan pendahuluan yang akan berisi mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka metode penelitian dan kerangka konseptual.

Pada BAB II ini akan dijabarkan mengenai objek kajian yakni film *Renita, Renita*. Dimulai dari deskripsi film *Renita, Renita* kemudian sinopsis film *Renita, Renita* lalu subjek *Renita, Renita* dan dibagi berdasarkan *scene*

Pada BAB III ini merupakan bab pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis data yang telah dilakukan sehingga akan ditemukan jawaban dari rumusan masalahnya.

Pada BAB IV ini akan terbagi dalam dua sub bab yakni kesimpulan dan saran. Pada subbab kesimpulan akan dijelaskan secara ringkas hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan pada bab III.

BAB II

FILM *RENITA, RENITA*

A. Deskripsi Film

Film dokumenter merupakan film nyata berdasarkan realita yang ada. Film dokumenter juga bisa juga diartikan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, berdasarkan fakta dan data.⁴⁰ Subjek dalam film dokumenter digunakan untuk menyampaikan masalah-masalah yang ingin disampaikan pembuat film. Melalui subjek pembuat film bisa menyampaikan pesan apa yang ingin disampaikan ke penonton. Film dokumenter *Renita, Renita* memiliki susunan *crew*

Tabel 1. *Crew film Renita, Renita*

<i>Executive Producer</i>	<i>Executive Producer</i>
<i>Producer</i>	Plentong
<i>Director</i>	Tonny Trimarsanto
<i>Location Manager</i>	Siwi
<i>Camera Person</i>	Robertus JN
<i>Music</i>	Jolo S Gombloh
<i>Editor</i>	Dany “Cublux”

⁴⁰Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto.2010. Hal: 1

Film dokumenter memiliki gaya untuk menyampaikan pesan ke penonton. Seperti gaya puitis, ekspositori, observasional, partisipatori, reflektif dan performatif. Lewat gaya-gaya tersebut cara bertutur dan konsep gambaran film dokumenter dapat disampaikan ke penonton.

Tonny Trimarsanto lahir di Klaten 21 Oktober 1970 mengawali pembuatan dokumenter melalui film *Gerabah Plastik* dan mendirikan Rumah Dokumenter yang berpusat di Klaten.⁴¹ Sebelum memproduksi film sendiri Tonny Trimarsanto pernah memproduksi film dengan Garin Nugroho. Film yang diproduksi dengan Garin Nugroho berjudul *Daun Diatas Bantal*.

Film *Renita, Renita* adalah film yang dipesan oleh Komnas Hak Asasi Manusia (HAM).⁴² Komnas Hak Asasi Manusia (HAM) memberi tawaran kepada Tonny Trimarsanto untuk membuat film tentang isu kaum minoritas yang dikhususkan pada masyarakat transgender. Film dokumenter *Renita, Renita* bercerita tentang seorang waria bernama Mohamad Zein Pundagau yang mempunyai nama waria Renita. Film *Renita, Renita* menceritakan perjuangan hidup Renita yang sedang bertahan di tengah kendala kehidupan dan berusaha menjadi lebih baik dan mengalami penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

⁴¹Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto.2010. Hal: 105

⁴²Wawancara. Tonny Trimarsanto Pembuat film *Renita, Renita* 12 Juni 2017



Gambar 2. Poster Film *Renita, Renita*
(Sumber: Rumah Dokumenter Klaten 2017)

B. Sinopsis Film

Film *Renita, Renita* menceritakan kembali pengalaman hidup yang dialami Renita selama menjadi waria. Mencoba hidup lebih baik memulai bekerja di salon dan berhenti menjadi seorang pekerja seks komersial adalah pilihan untuk keberlangsungan hidup Renita. Renita juga harus beradaptasi dengan lingkungannya karena Renita memiliki perbedaan dengan sesama. Renita tinggal di Jakarta dan mulai meninggalkan kehidupannya yang gelap ke jalan yang lebih baik. Pembukaan film di memperlihatkan *shot-shot* waria yang sedang berkenalan menggunakan nama asli dan nama waria. *Shot* subjek Renita mengakhiri *shot* perkenalan dalam *scene* perkenalan para waria. Setelah perkenalan para waria ada *shot* para waria yang berkumpul saat mengkal di pinggir jalan, seorang waria menceritakan ketika mendapat masalah dengan seseorang kepada waria-waria

lain. Berpindah ke subjek Renita yang memperkenalkan diri memperlihatkan kartu tanda pengenal (KTP). Beralih ke *shot* Renita memperlihatkan kartu tanda pengenal, setelah memperlihatkan kartu tanda pengenal kemudian Renita mengawali hari dengan mandi kemudian bersiap-siap karena akan menuju ke pasar. Setelah Renita siap menuju pasar, berangkatlah Renita ke pasar melewati gang-gang sempit rumah. Renita kemudian berjalan dan bertemu dengan teman waria di jalan dan menuju pasar bersama. Sesampainya Renita di pasar Renita membeli beberapa alat untuk *make-up*.

Selain membeli alat *make up* Renita juga membeli beberapa makanan dan bumbu makanan untuk dimasak. *Shot* berpindah memperlihatkan Renita yang sedang bekerja di salon. Mulai dari memotong rambut dan mengkramasi pelanggan menjadi tugas utama Renita di salon. Setelah *shot-shot* Renita yang bekerja di salon kemudian kembali lagi menuju *shot* Renita di dalam rumah yang sedang mencuci baju. Renita kemudian memasak ikan yang dibelinya di pasar, saat Renita selesai memasak ada remaja yang datang ke rumah Renita. Para remaja itu meminta tolong kepada Renita untuk mengajari mereka mengucir rambut. Renita mengajarkan mengucir rambut ke remaja-remaja yang datang ke kost Renita. *Shot* kemudian berpindah suasana malam hari saat Renita berolahraga bulu tangkis di sekitar rumahnya. Malam harinya *shot* memperlihatkan para waria yang sedang di salon yang bersiap-siap untuk menjajakan jasanya. Film *Renita*, *Renita* diakhiri *shot* waria-waria yang sedang mangkal.

C. Subjek Utama

Mohamad Zein Pundagau atau Renita, berasal dari sebuah keluarga di desa Pulu, Donggala, yang berjarak 45km dari kota Palu. Renita, diusir dari rumah, selain diusir Renita juga mendapat pukulan dari orang tua Renita. Keluarga besar Renita menolak Renita menjadi seorang waria. Renita pergi merantau, meninggalkan rumah menuju kota Palu. Agar biaya hidup Renita terpenuhi Renita harus menjajakan tubuhnya. Dorongan untuk hidup lebih baik, memaksanya Renita untuk pergi ke Kalimantan. Di Balikpapan, Renita bekerja di sebuah tempat hiburan malam.

Bersama seorang teman, Renita diajak pergi ke Jakarta. Renita bekerja menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial) di hotel-hotel. Renita dijual dan “dipakai” oleh temannya sendiri. Renita sering dikejar, diperas dan ditangkap oleh aparat pemerintah karena dianggap “mengganggu” ketertiban umum. Renita dikarantina dan di campur dengan orang gila. Selain di dalam negeri Renita juga pernah bekerja di luar negeri yaitu di Singapura. Saat Renita di Singapura dia tidak dibayar sama sekali melainkan dirampok kemudian ditusuk pisau di bagian perut sebelah kanan saat melayani pelanggan yang tidak mau membayar.

Renita mencoba beradaptasi dengan lingkungan kosannya. Tinggal di kos kumuh dan pemukiman sempit menjadi pilihan Renita untuk mempertahankan hidupnya. Film *Renita*, *Renita* selalu memperlihatkan lingkungan Renita mulai di kamar kos, salon hingga saat Renita akan mangkal bersama teman-temannya.

D. Pembagian Scene

Scene 1 : *Scene* satu film *Renita, Renita* diawali dengan pembukaan *shot-shot* waria yang berkenalan menggunakan nama asli dan nama wariannya. Dimulai dari Sandi yang memiliki nama waria Cindy, Fauzi Zarkazy memiliki nama waria Aprilia dan Iis Bibit Sahari nama waria Iis. Tiga waria itu berkenalan dengan setting di dalam salon tempat para waria bekerja. Kemudian perkenalan dilanjutkan lagi dengan berpindah setting di pinggir jalan raya kemudian Syaril mengenalkan diri memilih nama waria Hera. Kembali lagi setting di dalam salon Yogi mengenalkan diri dengan nama wariannya Sinta. *Shot* penutup *scene 1* yaitu *shot* perkenalan Renita di depan jendela memperkenalkan diri memiliki nama asli Muhammad Zen Pundagau dan memiliki nama waria Renita.



Gambar 3 Renita ditanya nama asli
(Sumber: Capture Film *Renita, Renita* 2017)

Scene 2: *Scene* film *Renita, Renita* memperlihatkan para waria yang sedang berkumpul. Ada satu waria yang menceritakan ketika rambutnya ditarik oleh seseorang yang sudah lebih lama menempati di

daerah teman-teman Renita. *Shot* diakhiri ketika ada waria yang menanyakan tentang bagaimana masalahnya, sudah selesai atau belum. *Scene* dua juga memperlihatkan Renita bersama teman temannya. Renita tidak banyak berkomentar dengan apa yang dialami oleh temannya tetapi hanya dua waria teman Renita yang aktif berbicara.



Gambar 4 KTP Renita dan teman-teman
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)

Scene 3: Diawali dengan memperlihatkan shot Renita memperlihatkan KTP. Renita lalu memperkenalkan diri nama aslinya dan memperkenalkan nama wariannya. Renita lahir di Palu 1 Juni 1965, agama Islam dan pekerjaan wiraswasta.



Gambar 5 KTP Renita
(Sumber: Capture Film *Renita*, Renita 2017)

Scene 4: Diawali *shot* Renita yang berjalan menuju ke kamar mandi menggunakan handuk dan peralatan mandi yang ditenteng di tangan. Pergerakan kamera mengikuti Renita dari kamar hingga masuk ke kamar mandi kemudian kamera berhenti di luar kamar mandi. Suara dalam *scene* empat menggunakan suara atmosfer sekitar kos Renita.



Gambar 6 Renita sedang akan mandi
(Sumber: Capture Film *Renita*, Renita 2017)

Scene 6: *Shot* diawali dengan kipas angin yang berputar di atap kamar Renita. Renita kemudian merias wajah mengenakan *make up* karena akan pergi keluar rumah. Suara dalam *scene* ini menggunakan suara

wawancara Renita tetapi suara atmosfer tidak dihilangkan, ditambah dengan lagu. Renita menceritakan keadaannya di keluarga yang menanyakan apakah Renita ingin menjadi laki-laki atau perempuan. Tidak hanya diperlakukan dengan kasar, Renita juga mendapat kekerasan dari keluarganya. Hingga puncaknya, Renita diusir dari rumah. Renita diperbolehkan pulang ke rumah asalkan nanti membawa seorang anak dan membawa istri. Tetapi Renita memilih menjadi waria dan memutuskan pergi dari rumah. Kemudian *shot* mengarah ke arah Renita yang menggunakan sepatu, kemudian keluar dari kamar kosnya.



Gambar 7 Renita sedang meria wajah
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)

Scene 7: Renita keluar dari kamar kost kemudian melewati gang-gang sempit menuju ke jalan raya. Diiringi ilustrasi musik tambahan dan tidak menghilangkan suara atmosfer. Renita menuruni tangga dan kembali melewati gang-gang sempit. Di gang sempit menuju jalan raya Renita bertemu dengan beberapa tetangganya yang menyalami Renita. Sesampai Renita di tepi jalan raya Renita menunggu seseorang. Suara wawancara Renita dalam *scene 7* kembali menggunakan suara wawancara yang

disampaikan Renita yaitu mengenai pandangan seseorang kepada seorang waria yang selalu menganggap negatif.



Gambar 8 Renita menunggu temanya
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)

Scene 8: Renita berjalan dengan teman wariannya menuju ke pasar. Sesampainya di pasar, Renita mencari kebutuhan yang harus dibeli yaitu makanan dan alat kosmetik untuk Renita. Renita sambil menceritakan melalui suara wawancara ketika sedang berada di Singapura dan diperlakukan dengan buruk. Renita juga menyampaikan ketika akan masuk ke Taman Lawang tidak semudah apa yang dibayangkan.



Gambar 9. Renita berbelanja di pasar
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)

Scene 9: Renita memotong rambut seorang laki-laki yang sedang berada di dalam salon. Pekerjaan utama Renita yaitu sebagai pekerja di salon. *Scene* ini dimulai dengan gambar Renita yang sedang memotong dan mencuci rambut pelanggan, sambil menyampaikan pandangannya terhadap pekerjaan waria di Indonesia yang hampir sebagian besar hanya bisa bekerja di salon. Renita menekankan, padahal banyak waria-waria yang memiliki otak cerdas yang bisa digunakan kemampuannya. Adegan selanjutnya Renita keluar dari salon dan menjemur handuk-handuk yang digunakan untuk mengeringkan rambut pelanggannya.



Gambar 10 Renita bekerja di salon
(Sumber: Capture Film *Renita*, Renita2017)

Scene 10: Renita diwawancara di dalam kost, menceritakan pengalaman pahitnya ketika ia pernah ditusuk pelanggannya setelah ia selesai memberikan layanan jasanya. Setelah itu Renita memperlihatkan luka bekas tusukan menggunakan pisau.



Gambar 11. Renita yang sedang diwawancara
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)

Scene 11: Renita kemudian memasak makanan, sambil menyampaikan tidak ada pekerjaan yang layak bagi seorang waria. Renita juga menekankan kalau ada pekerjaan yang layak Renita tidak akan menjajakan dirinya. Tidak lama kemudian ada 2 remaja yang mendatangi kamar kost Renita. Tujuan para remaja datang ke kost Renita adalah untuk meminta tolong agar mereka diajarkan mengucir rambut. Kemudian Renita mengajarkan kedua remaja itu bagaimana cara mengucir rambut dan ia juga memberi cara untuk dapat membuat penampilan rambut remaja-remaja itu menjadi lebih baik.



Gambar 12. Renita yang sedang mengajari mengucir rambut
(Sumber: Capture Film *Renita*, Renita2017)

Scene 12: Diawali dengan *shot-shot insert* saat akan masuk aktifitas kegiatan Renita di lingkungannya pada waktu malam hari. Renita tampak sedang berolahraga bulu tangkis bersama tetangga. Di *scene 12* ini Renita menceritakan cara dia bertahan selama menjadi waria. Karena waria sering sekali tertangkap Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP), bila waria terkena razia harus membayar uang kepada petugas Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) agar dibebaskan.



Gambar 13. Renita sedang berolahraga
(Sumber: Capture Film *Renita*, Renita2017)

Scene 13: *Scene* ini diawali dengan suasana di dalam salon ketika Renita dan teman-temannya bersiap-siap untuk bekerja di malam hari.

Para waria saling merias antara satu dengan yang lain dan saling bergantian untuk merias. Tiba tiba ada sisipan *shot* yang sesaat saat wawancara Renita. Kemudian *shot* memperlihatkan jalanan dan para waria berkumpul. *Scene* terakhir Renita juga bercerita, ketika para waria ditangkap mereka kemudian dikurung dan dijadikan satu ruang dengan orang gila. Renita kemudian menyampaikan *statement* ahwa para waria menjual badannya sendiri bukan badan orang lain dan atas kesadaran mereka sendiri. Adegan terakhir pada film ditunjukkan dengan kamera yang bergerak menjauh dari kumpulan para waria.



Gambar 14 Waria yang sedang mangkal di pinggir jalan
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)

BAB III

GAYA FILM DOKUMENTER *RENITA, RENITA*

A. *An Alternative To*

Film *Renita, Renita* menjadi sebuah pilihan dokumenter yang memaparkan sebuah fakta dan data secara apa adanya tanpa melakukan penekanan–penekanan kepada subjek film. Subjek dalam film *Renita, Renita* bernama Muhammad Zein Pundagau dan memiliki nama waria Renita. Renita dibiarkan melakukan kegiatan kesehariannya seperti biasa lakukan dalam keseharian. Film *Renita, Renita* diawali dengan *shot-shot* para waria yang ditanya siapa nama asli mereka dan nama yang digunakan di malam hari. Akhir *shot-shot* para waria, Renita memperkenalkan diri. Setelah *shot-shot* para waria kemudian beranjak menuju kehidupan Renita melalui sebuah gambaran keseharian subjek.

Suara wawancara *offscreen* dengan gambar menjadi sangat dominan di film *Renita, Renita*. Memulai mandi dan berdandan untuk bersiap-siap ke pasar. Saat Renita bersiap hanya ada gambaran Renita bersiap-siap, suara atmosfer dan suara wawancara Renita. Setelah Renita bersiap-siap berjalan menuju pasar memperlihatkan gang-gang sempit di sekitar lingkungan rumah Renita.

Saat Renita memulai perjalanan menuju pasar muncul suara instrument biola. Tetapi di tengah perjalanan suara biola menghilang kemudian hanya ada gambaran Renita yang berangkat ke pasar beserta atmosfer dan suara wawancara *offscreen* Renita. Setelah sampai di pasar, Renita bertemu teman sesama waria. Kemudian mereka berkeliling pasar bersama. Tanpa adanya set dan

penggambaran dilakukan secara natural oleh pembuat film yang membiarkan Renita dan temanya berkeliling pasar untuk mencari beberapa alat *make up*. Suara saat sampai dipasar hanya suara wawancara Renita. Untuk gambar pembuat film menggambarkan seseorang yang sedang berkeliling pasar dan gambar-gambar sekeliling pasar.

Setelah gambaran berbelanja di pasar kemudian *shot* berpindah menggambarkan sebuah salon dengan Renita yang sedang berada disalon. Saat di salon Renita melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya pekerja salon yang sedang memotong rambut. Diawali dengan *shot-shot* keadaan salon seperti model potongan rambut, meja peralatan salon dan kemudian Renita yang sedang akan bersiap-siap memotong seorang pelanggan laki laki. Untuk *sound* di dalam salon menggunakan suara wawancara sebagai latar belakang di *scene* salon dan beberapa kali muncul atmosfer suara-suara waria yang bekerja di dalam salon.

Suara wawancara saat Renita disalon menggunakan penekanan dan *statement* Renita, bahwa waria tidak bisa bekerja di pemerintahan. Renita juga menekankan lewat suara wawancara bahwa banyak waria yang memiliki kepintaran yang bisa dipakai. Selain itu Renita menekankan jangan memandang fisik seseorang tetapi harus juga melihat kepintaran orang dan jangan melihat sisi seorang waria dari satu sudut pandang saja. Renita menekankan hanya salon yang bisa menerima pekerjaan seorang waria.

Statement Renita tergambarkan lewat gambar yang berkesinambungan dengan suara wawancara Renita dan didukung dengan atmosfer suara waria yang sedang berbicara di dalam salon. Tetapi tidak ada penekanan dari pembuat film

untuk ikut berperan dalam film tersebut. Pembuat film hanya merekam sebagaimana seorang yang sedang bekerja di salon dengan melakukan penggabungan sebuah *statement* suara Renita yang dihubungkan dengan gambaran Renita yang sedang bekerja di salon. Setelah *scene* salon kemudian berpindah ke dalam rumah Renita yang sedang menonton televisi. *Scene* ini antara gambar dan suara tidak berkesinambungan sama sekali. Karena suara wawancara Renita menceritakan hidupnya dan gambaran film hanya memperlihatkan Renita yang menonton televisi kemudian beranjak menjemur pakaian dan gambaran anak-anak kecil yang sedang bermain di bawah samping rumah Renita.

Untuk suara atmosfer baru muncul saat ada gambaran anak-anak bermain, selebihnya hanya ada suara wawancara Renita dan gambaran keseharian Renita. Setelah *scene* menjemur pakaian dan anak-anak bermain kemudian beralih ke gambar Renita yang sedang diwawancarai menggunakan *shot medium close up*. Renita mengungkapkan apa yang dialaminya selama menjadi waria. Pembuat film hanya merekam subjek dan tidak ikut masuk dalam *frame* film yang membuat subjek tidak nyaman, hanya Renita yang menyampaikan pengalaman-pengalaman buruk.

Renita berbicara dengan natural tanpa ada hambatan, semua diceritakan Renita di depan kamera. Akhir *shot* gambar wawancara Renita memperlihatkan jahitan yang ada di bagian perut ketika melayani pelanggan tetapi malah ditusuk menggunakan pisau karena tidak mau membayar. Renita memperlihatkan sendiri luka di perutnya tanpa pembuat film meminta untuk membuka baju bagian bawah di akhir *scene* wawancara. Pembuat film hanya menurunkan *shot* dan kemudian

mengarahkandan memperlihatkan luka jahitan di bagian perut. Peran pembuat film memperlihatkan fakta yang terjadi kepada Renita melalui bekas perut yang ditusuk menggunakan pisau. Suara yang digunakan saat wawancara adalah suara nyata dari Renita tanpa adanya suara lain. Setelah *shot* wawancara dan *sound* wawancara *scene* selanjutnya.

Renita didatangi beberapa remaja perempuan tetangga yang minta diajarkan mengucir rambut. Pembuat film menggambarkan dengan natural, unsur ruang dan waktu terbentuk di *scene* ini karena hanya ada suara dialog dengan gambar yang saling berkesinambungan tanpa adanya tambahan-tambahan suara apapun. Pada saat para remaja datang ke rumah kamera memperlihatkan remaja yang datang kemudian berdialog dengan Renita. Setelah berdialog para remaja masuk dan diajari mengucir rambut. Suara wawancara kembali muncul setelah *scene* remaja datang ke rumah Renita. Kemudian di selingi beberapa gambaran waria-waria di dalam salon dan suasana malam kota. Gambar beralih ke Renita yang sedang diwawancara untuk *statement* terakhir yang menyatakan waria menjual badannya sendiri bukan badan orang lain dengan *shot medium close up* dan gambar selanjutnya memperlihatkan waria-waria yang sedang mangkal.



Gambar 15 *An Alternative to Renita* yang sedang diwawancara
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)
Time Code 09:42-09:48

Pembuat film mencoba melakukan penekanan *statement* dari hasil wawancara bersama Renita dengan gambaran waria yang sedang menjajakan jasanya. Lewat gambar tersebut *statement* Renita tergambarkan dan Renita menekankan *statement* yang digambarkan pembuat film dengan menggunakan *shot* dan *sound*. *Scene* akhir film berakhir dengan gambar seorang kamerawan yang berada di dalam mobil meninggalkan waria-waria yang ada di samping jalan. Suara menggunakan suara asli yang berkesinambungan dengan gambar beserta *atmosfer* pinggir jalan. Film *Renita, Renita* menggambarkan sebuah fakta dan data secara apa adanya di film tanpa ada tambahan tambahan lain. Semua terjadi seperti biasanya. Pembuat film juga tidak ikut masuk di dalam film untuk melakukan suatu penekanan untuk membuat cerita yang diinginkan. Pembuat film hanya merekam apa yang terjadi secara natural dan berdasarkan realita. Film *Renita, Renita* menggambarkan di setiap *scene* secara natural.

Berdasarkan batasan-batasan gaya dokumenter *an alternative to* di film *Renita, Renita* adalah gaya observasional yang memiliki ciri *alternative* mengungkapkan dan memperlihatkan film tanpa ada intervensi dari pembuat film terhadap subjek. Selain menggunakan gaya dokumenter observasional juga menggunakan gaya dokumenter reflexive yang menggambarkan suatu kejadian secara nyata berdasarkan asumsi yang ada. Dari segi naratif Film *Renita, Renita* menggunakan pola linier yang diawal cerita merupakan pengenalan dan kemudian dilanjutkan ke pagi hari menceritakan keadaan Renita kemudian siang hari ketika Renita ke pasar dan di sore hari saat Renita bekerja kemudian diakhiri di malam hari. Pola nonlinier membuat film berjalan apa adanya tanpa adanya perubahan-

perubahan struktur waktu yang membuat penonton kebingungan. Pembuat film menggunakan pola linier yang membuat penonton mengerti kehidupan seorang waria dari bangun tidur beraktivitas dan menjalani kehidupan tanpa ada sesuatu yang tidak diperlihatkan di dalam film. Unsur sinematik dalam *an alternatif to* di film *Renita, Renita* pembuat film menggambarkan kehidupan Renita tanpa ada tambahan apapun di bagian *visual*, kamera hanya mengikuti apa yang dilakukan Renita selama sehari.

Tabel 2. Batasan-batasan dokumenter *an alternative to*

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Parsitipatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
<i>An Alternative to</i>	Fiksi	Fiksi / Ekspositori	Apa yang terjadi di depan kamera	Observasi pasif	Gambaran nyata yang ada dan berdasarkan asumsi yang ada	empiris, abstrak dari pengetahuan

B. *Limited By*

Batasan di dalam film *Renita, Renita* memperlihatkan apa yang sedang terjadi nyata berdasarkan fakta dan data. Pembuat film memperlihatkan apa realita yang dialami seorang waria yang mengalami penolakan di dalam keluarganya maupun di lingkungan. Keseluruhan dalam film *Renita, Renita* memperlihatkan keseharian kehidupan seorang waria tanpa ada tamahan visual lain (animasi dan grafis) yang menjadi ciri khusus film dokumenter *Renita, Renita* Pembuat film juga tidak terlibat masuk dan menekan subjek untuk menyampaikan pesan dari pembuat film tetapi pembuat film hanya merekam apa yang terjadi di depan kamera. Gambar-gambar yang dihadirkan dirasa sangat natural tanpa adanya rekaan kejadian yang di hadirkan pembuat film di setiap *scene*.

Memperlihatkan apa yang terjadi dan mengobservasi apa yang dilihat di sekitar. Batasan film *Renita, Renita* digambarkan dengan apa yang terjadi di depan kamera. Berdasarkan ciri-ciri batasan dokumenter, batasan yang perlihatkan di dalam dokumenter adalah gaya observasional. Gaya observasional memiliki batasan di depan kamera tanpa menambahkan efek atau tambahan visual lain. Film *Renita, Renita* tidak memiliki tambahan efek visual lain di setiap *scene*. Selain memperlihatkan apa yang terjadi di depan kamera, film *Renita, Renita* juga berdasarkan data dan abstrak yang membuat keterlibatan langsung dengan isu sosial. Isu-isu tentang transgender juga menjadi isu sosial yang dapat direspon pembuat film. Berdasarkan batasan-batasan dokumenter berdasarkan data dan abstrak yang membuat keterlibatan langsung dengan isu sosial adalah batasan dokumenter reflexif.

Unsur sinematik: Film *Renita, Renita* menggunakan gambaran tanpa ada intervensi ke subjek yang di respon kamera. Penggunaan pengambilan gambar *handheld* menjadi pilihan pembuat film untuk menggambarkan keseharian Renita. Tidak ada penambahan gambar *visual* sebagai penyampai pesan tambahan di setiap *scene*. Merekam kegiatan Renita dari mulai pagi hari hingga larut malam dan menggunakan. Penggunaan lampu juga sangat natural hanya saat wawancara tambahan lampu untuk membuat muka Renita menjadi lebih terang. Keseluruhan menggunakan cahaya natural dari matahari. *Framing* kamera dalam film renita menggunakan macam-macam *framing* yang bervariasi.

Unsur Naratif: Penceritaan dalam film *Renita, Renita* di batasan dokumenter *Limited by* menggunakan pola cerita linier. Dimulai dari pengenalan di

malam hari. Kegiatan pagi hari Renita bersiap-siap menuju ke pasar dan bertemu temannya. Setelah bertemu teman, Renita berkeliling pasar untuk mencari beberapa barang dan makanan yang dibutuhkan. Setelah dari pasar Renita menuju ke salon untuk bekerja. Di salon Renita memotong rambut seorang pelanggan pria kemudian mencuci rambut pelanggannya. Suasana berganti sore hari saat Renita memasak dan dihampiri dua remaja yang ingin diajarkan cara mengucir rambut. Renita kemudian mengajarkan kedua remaja tersebut bagaimana cara mengucir rambutnya. Setelah itu suasana berganti malam hari memperlihatkan Renita yang sedang melakukan olahraga bulu tangkis. Renita dan teman-temannya bersiap siap untuk bekerja memerikan layanan jasanya di malam hari. Dimulai dari bersiap-siap di salon, kemudian berangkat menuju tempat mereka menajajakan jasanya. Pola linier dalam film Renita dimulai dari malam hari-pagi hari-siang hari kemudian kembali ke malam hari. Penggunaan pola linier dalam film *Renita*, *Renita* membuat film ini memiliki kesan nyata terhadap waktu karena tidak ada waktu yang dimainkan pembuat film. Kemudian batasan hubungan ruang dan waktu *scene* batasan dokumenter pada film *Renita*, *Renita*, disetiap *scene* gambaran ruang waktu terbentuk karena keterkaitan antara gambar dan atmosfer suara berkesinambungan di dalam setiap *scene* film *Renita*, *Renita*.

Tabel 3. Batasan-batasan dokumenter *limited by*

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Participatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
Limited By	Kecenderungan akan pengetahuan	Abstrak yang berkaitan dengan fakta	Apa yang terjadi di depan kamera	Kecenderungan akan pengetahuan	berdasarkan data dan abstrak yang membuat keterlibatan langsung dengan isu sosial	Berdasarkan sudut pandang dan bisa berkembang kesuatu hal yang lebih luas

C. *Treats Knowledge As*

Pembuat film melihat isu tentang seorang waria yang mengalami diskriminasi selama hidup. Kemudian mencari waria yang mengalami diskriminasi. Memulai untuk mengamati, mewawancarai dan mendengarkan subjek, menjadi metode dalam film *Renita, Renita* digambarkan. Memulai dari menggambarkan realita dan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Kemudian mendengarkan lewat suara wawancara menjadi ciri film *Renita, Renita* dan digambarkan melalui gambar-gambar yang nyata dan dibuat senatural mungkin. Membentuk ide cerita yang ada kemudian memperlakukan apa yang terjadi digambarkan senatural mungkin tanpa ada tekanan-tekanan tertentu. Berdasarkan batasan-batasan dokumenter film *Renita, Renita* memiliki isu yang dibentuk dengan cara observasional. Gaya observasional memiliki metode untuk membentuk sebuah isu menjadi bentuk film dengan cara mempelajari, mengamati dan mendengarkan subjek. Film *Renita, Renita* juga menyerahkan pandangan ke seorang subjek. Berdasarkan ciri batasan-batasan dokumenter di bagian *treats knowledge as* menggunakan gaya dokumenter partisipatori. Karena pembuat film menyerahkan pandangan ke seorang subjek agar pesan dan pernyataanya di

sampaikan kepada penonton. Selain menggunakan dua gaya tersebut, film dokumenter *Renita, Renita* juga meningkatkan ilmu pengetahuan isu sosial. Menurut batasan-batasan dokumenter *treats knowledge as* yaitu menggunakan gaya dokumenter reflektif. Batasan-batasan dokumenter di bagian *treats knowledge as* menggunakan tiga gaya dokumenter yaitu Observasional, Reflektif dan Partisipatori.

Unsur naratif di dalam *treats as knwoledge as* pembuat film memperlihatkan film *Renita, Renita* melalui pola struktur naratif diawali pengenalan, konflik dan penyelesaian. Pengenalan diawali dengan di kost Renita mengenalkan dan kemudian menuju konflik sebagai waria dan kemudian *statement* penyelesaian Renita. Banyak dari bagian film ini yang menggunakan suara wawancara *offscreen* Renita. Penggunaan pola linier juga tergambarkan di film *Renita, Renita* yang memperlihatkan bagaimana seorang waria menjalani hidup. Pola ini digunakan untuk menyampaikan pesan secara jelas agar mudah diterima oleh khalayak.

Unsur Sinematik: Pembuat film menggamarkan film *Renita, Renita* dengan merekam keseharian subjek tanpa melakukan penekanan-penekanan gambar ke subjek. Kamera menanggapi gerak subjek yang melakukan kegiatan keseharian. Pembuat film mewakili idenya dan digamarkan pandangannya kepada subjek lewat respon kamera yang tidak menekan subjek. Pembuat film membuat kedekatan dalam pergerakan kamera *handheld* dan penggunaan cahaya natural layaknya suasana seperti apa yang terjadi di tempat asli.

Tabel 4. Batasan-batasan dokumenter *treats knowledge as*

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Parsitipatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
Treats Knowledge as	Ide abstrak, konsep dan sudut pandang	Untuk melihat sesuatu yang baru	Mempelajari, mengamati dan mendengarkan subjek	Menyerahkan pandangan ke seseorang subjek	Meningkatkan pengetahuan tentang isu sosial	Yang dipelajari atas dasar experiment dan melalui buku

D. Sound

Scene para waria yang sedang berbicara (Gambar 3). Renita dan teman-temannya berada di samping jalan menggambarkan 3 waria yaitu Renita bersama teman waria yang lain. Saat waria berbicara dan mengeluarkan suara dialog berkesinambungan dengan gambar, tidak ada tambahan suara lain seperti *backsound* ataupun *voice over*. Hanya ada suara waria yang sedang berbicara dan atmosfer di samping jalan raya. Saat pergantian transisi gambar menggunakan *cut to cut* tidak ada suara yang tidak berkesinambungan di *scene* waria yang sedang berbicara. Semua berkesinambungan antara dialog, atmosfer dan gambar. Berdasarkan batasan-batasan *sound* dalam dokumenter, *scene* para waria yang sedang berbicara dapat dikategorikan ke dalam gaya dokumenter observasional. Karena ucapan, atmosfer dan gambar saling berkesinambungan. Tidak ada *voice over* dan *backsound* saat para waria berbicara.

Tabel 5. Batasan-batasan dokumenter *sound* jalan raya

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Parsitipatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
Sound	Suara mengikuti gambar menggunakan	Ritme sebagai latar suara	Berkaitan dengan gambar tanpa ada suara tambahan apapun	Menapikan wawancara beserta suara sebagai	Ada pendapat pribadi yang bisa diubah	Menggunakan suara pembuat film sendiri untuk menyampaikan pesan

	voice over			partisipasi saat pembuatan		
--	------------	--	--	----------------------------	--	--



Gambar 16. *Sound* Renita bersiap-siap ke pasar
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)
Time Code 03:45- 04:00

Scene Renita yang sedang bersiap-siap menuju pasar. Pada *scene* Renita sedang berisap-siap menuju ke pasar, terdapat 2 unsur suara yang terdengar yaitu suara wawancara Renita dan suara atmosfer sekitar rumah Renita. Suara wawancara sangat dominan di dalam *scene* Renita yang sedang bersiap-siap menuju ke pasar. Suara atmosfer masih terdengar tetapi kurang jelas dikarenakan suara wawancara Renita yang terlalu keras. Antara gambar dan suara tidak berkesinambungan, Renita bercerita tanpa ada hubungannya dengan gambar. Renita menceritakan keluarganya malu dengan keadaan Renita yang menjadi waria, tetapi gambar hanya memperlihatkan Renita bersiap siap ke pasar. Berdasarkan batasan-batasan dokumenter di bagian *sound*, *scene* Renita bersiap-siap menuju *sound* memiliki gaya dokumenter ekspositori. Karena pembuat film menyampaikan pesan suara melalui narasi dari subjek yang dipadukan dengan gambar. Narasi adalah batasan *sound* dari dokumenter ekspositori.

Tabel 6. Batasan-batasan dokumenter *sound* dalam kost

Quality	Expository	Poetic	Observational	Parsitipatory	Reflexive	Performative
Sound	Suara mengikuti gambar menggunakan voice over	Ritme sebagai latar suara	Berkaitan dengan gambar tanpa ada suara tambahan apapun	Menampilkan wawancara beserta suara sebagai partisipasi saat pembuatan	Ada pendapat pribadi yang bisa diubah	Menggunakan suara pembuat film sendiri untuk menyampaikan pesan



Gambar 17 *Sound* Renita berangkat ke pasar
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)
Time Code 03:45- 04:45

Scene Renita sedang perjalanan menuju pasar melewati gang-gang sempit di sekitar rumah. Diawali dari Renita menuruni tangga, kemudian melewati gang-gang sempit di sekitar rumahnya. Setelah melewati gang-gang sempit akhirnya Renita sampai di jalan raya. *Scene* perjalanan Renita menuju pasar memiliki 2 unsur suara yang digunakan yaitu suara instrumen biola sebagai *background* dan suara atmosfer. Suara atmosfer kurang begitu terdengar di *scene* Renita menuju pasar. Suara di *scene* perjalanan Renita menuju ke pasar didominasi suara instrumen biola yang menjadi suara latar *background* Renita menuju pasar. Suara biola mulai menghilang ketika Renita sudah keluar dari gang-gang sekitar rumah. Berdasarkan batasan-batasan gaya dokumenter di bagian *sound*, *scene* Renita berjalan menuju pasar menggunakan gaya dokumenter Ekspositori karena menambahkan efek suara tambahan di dalam film.

Scene Renita sedang diwawancarai di dalam kamar kost (Gambar 15). Renita yang sedang diwawancarai di dalam kost menceritakan pengalaman pahitnya saat di buang di Ciberem dan ditusuk menggunakan pisau karena ada pengguna jasa Renita yang tidak mau membayar setelah menggunakan jasa Renita. Pada *scene* Renita yang diwawancarai ada 2 unsur suara yaitu suara Renita yang diwawancarai dan suara atmosfer sekitar rumah Renita. *Scene* Renita diwawancarai di dalam rumah suara wawancara sangat dominan. Tanpa ada tambahan *backsound* suara lain dan tambahan suara lainnya. Hanya ada suara Renita dan atmosfer suara yang samar-samar terdengar.

Berdasarkan batasan-batasan gaya dokumenter pada bagian *sound*, *scene* wawancara Renita menggunakan gaya dokumenter ekspositori. Karena pembuat film menyampaikan pesan lewat narasi suara yang dipadukan dengan gambar. Penggunaan *voice of god* yang digunakan sebagai penyampai pesan kepada penonton. Beberapa bagian menggunakan suara dialog *onscreen* dari karakter di dalam film. Untuk *editing* dalam film *Renita, Renita* menggunakan *editing cut to cut* di keseluruhan film.

Unsur Sinematik: Diawali dengan menggunakan suara asli yang langsung subjek berdialog ke kamera. Tetapi banyak sekali di setiap *scene*-nya menggunakan *voice of god* menjadi sangat dominan. Penggambaran dilakukan dengan cara pembuat film merekam keseharian subjek yang digabungkan dengan hasil suara wawancara yang digunakan sebagai penyampai pesan. Bagian tengah cerita hingga akhir cerita penggunaan *voice of god* sangat mendominasi di film *Renita, Renita*. Suara atmosfer tidak di dihilangkan di dalam film *Renita, Renita*.

Saat Renita akan menuju pasar melewati gang-gang sempit ada tambahan suara ilustrasi musik yang membangun *mood* perjalanan Renita menuju ke pasar. Selebihnya hanya ada suara atmosfer dan *voice of god* di setiap *scene*

E. *Time and Space*



Gambar 18 *Time and Space* Renita berolahraga
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita*2017)
Time Code 11:27-11:35

Scene Renita yang sedang berolahraga bersama teman-teman sekitar rumahnya. Dalam *scene* Renita yang sedang berolahraga terjadi di malam hari. Keterkaitan ruang dan waktu, berkesinambungan antara Renita yang bermain bulu tangkis dan muncul atmosfer suara raket yang memukul kok. Tetapi dalam *scene* ini ditambahkan suara wawancara yang membuat suara atmosfer kurang terdengar. *Scene* Renita bermain bulutangkis keterkaitan antara ruang dan waktu saling berkesinambungan dengan adanya keterkaitan antara suara gambar yang tepat. Berdasarkan batasan-batasan ruang dan waktu, *scene* Renita yang sedang bermain bulutangkis menggunakan gaya dokumenter observasional, karena ada kesinambungan gambar dan suara dalam *scene* Renita yang sedang bermain bulutangkis. Selain menggunakan gaya dokumenter observasional, *scene* Renita bermain bulu tangkis menggunakan gaya dokumenter ekspositori karena menurut

batasan-batasan dokumenter gaya ekspositori memiliki ciri tidak menambahkan apa yang dilihat selain apa yang dilihat oleh kamera. Film *Renita, Renita* tidak menambahkan apa yang tidak di depan kamera. Semua gambar dalam film *Renita, Renita* memperlihatkan kehidupan nyata seorang waria yang menjalani kesehariannya.

Tabel 7. Batasan-batasan dokumenter *time and space* olahraga

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Parsitipatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
<i>Time and Space</i>	Tidak menambahkan apa yang dilihat selain yang dilihat kamera	Gambar dibuat untuk membuat pola dan tanpa jarak ke penonton	suara dan subjek tampil secara berkesinambungan dalam satu <i>frame</i>	Berhubungan satu dengan yang lain antara ruang dan waktu sekarang dan masa lalu	Ruang dan waktu bisa di manipulasi	Menekankan ruang dan waktu yang nyata dalam pembuat film yang terlibat didalam film



Gambar 19. *Time and Space* Renita berada di pasar
(Sumber: Capture Film *Renita, Renita* 2017)
Time Code 06:13-06:35

Scene Renita sedang berjalan-jalan berkeliling pasar untuk mencari beberapa keperluan *make up* temannya. Renita berkeliling pasar berpindah dari toko satu ke toko lain. Kemudian Renita membeli peralatan *make up* di salah satu pedagang. Keterkaitan ruang dan waktu dalam *scene* Renita yang sedang membeli peralatan *make up* terbentuk ketika gambar menampilkan seorang pedagang yang

berbicara dengan Renita memunculkan suara dialog dan atmosfer tetapi sangat kecil sekali suara atmosfer dan dialog. Lebih dominan suara wawancara Renita yang lebih dominan di *scene* Renita berbelanja alat *make up*. Berdasarkan batasan-batasan gaya dokumenter bagian ruang dan waktu. *Scene* Renita berbelanja kebutuhan *make up* menggunakan gaya dokumenter observasional, karena memperlihatkan keterkaitan antara suara dialog dan atmosfer yang berkaitan dengan gambar. Selain menggunakan gaya dokumenter observasional, *scene* Renita berbelanja di pasar menggunakan gaya dokumenter ekspositori karena menurut batasan-batasan dokumenter gaya ekspositori memiliki ciri tidak menambahkan apa yang dilihat selain apa yang dilihat oleh kamera. Film *Renita*, *Renita* tidak menambahkan apa yang tidak di depan kamera. Semua gambar dalam film *Renita*, *Renita* memperlihatkan kehidupan nyata seorang waria yang menjalani kesehariannya

Tabel 8. Batasan-batasan dokumenter *time and space* pasar

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Parsitipatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
<i>Time and Space</i>	Tidak menambahkan apa yang dilihat selain yang dilihat kamera	Gambar dibuat untuk membuat pola dan tanpa jarak ke penonton	suara dan subjek tampil secara berkesinambungan dalam satu <i>frame</i>	Berhubungan satu dengan yang lain antara ruang dan waktu sekarang dan masa lalu	Ruang dan waktu bisa di manipulasi	Menekankan ruang dan waktu yang nyata dalam pembuatan film yang terlibat didalam film



Gambar 20. *Time and Space* Renita merias wajah
(Sumber: Capture Film *Renita, Renita* 2017)
Time Code 03:12-03:36

Scene Renita setelah mandi kemudian mulai menggunakan *make up*. Renita menggunakan *make up* di dalam rumah. *Scene* Renita menggunakan menggunakan *make up* memiliki keterkaitan antara ruang dan waktu yang bersinambungan karena antara gambar dan suara atmosfer tergambarkan di *scene* ini. Gambar Renita yang sedang menggunakan *make up* kemudian muncul suara atmosfer di sekitar lingkungan rumah Renita. Tetapi ada tambahan wawancara yang membuat suara atmosfer menjadi kurang terdengar di *scene* ini. Berdasarkan batasan-batasan dokumenter di bagian ruang dan waktu, *scene* Renita menggunakan *make up* menggunakan gaya dokumenter observasional. Karena penggambaran seorang waria yang menggunakan *make up* di dalam rumah ditambah dengan suara lingkungan atmosfer di sekitar rumah membentuk unsur ruang dan waktu di *scene* Renita menggunakan *make up*. Selain menggunakan gaya dokumenter observasional, *scene* Renita bersiap siap ke pasar gaya dokumenter ekspositori karena menurut batasan-batasan dokumenter gaya ekspositori memiliki ciri tidak menambahkan apa yang dilihat selain apa yang dilihat oleh kamera. Film *Renita, Renita* tidak menambahkan apa yang tidak di

depan kamera. Semua gambar dalam film *Renita*, *Renita* memperlihatkan kehidupan nyata seorang waria yang menjalani kesehariannya.

Tabel 9. Batasan-batasan dokumenter *time and space* merias

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Parsitipatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
<i>Time and Space</i>	Tidak menambahkan apa yang dilihat selain yang dilihat kamera	Gambar dibuat untuk membuat pola dan tanpa jarak ke penonton	suara dan subjek tampil secara berkesinambungan dalam satu <i>frame</i>	Berhubungan satu dengan yang lain antara ruang dan waktu sekarang dan masa lalu	Ruang dan waktu bisa di manipulasi	Menekankan ruang dan waktu yang nyata dalam pembuat film yang terlibat didalam film



Gambar 21 *Time and Space* Renita bersama teman-teman
(Sumber: Capture Film *Renita*, *Renita* 2017)
Time Code 01:12-01:26

Scene para waria yang sedang berkumpul dan saling bercerita. Teman Renita bercerita dengan teman lainnya di samping jalan. *Scene* teman Renita yang bercerita di samping jalan penggambaran ruang dan waktu sangat terbentuk karena suara dialog dan suara atmosfer berkaitan dengan gambar yang di perlihatkan kamera. Suara-suara atmosfer jalan sangat terdengar dengan sautan – sautan dialog antara waria yang sedang bercerita. Berdasarkan batasan-batasan dokumenter di bagian ruang dan waktu, *scene* teman Renita yang bercerita di pinggir jalan menggunakan gaya dokumenter observasional. Karena ruang dan

waktu gaya dokumenter observasional memiliki batasan memperlihatkan apa yang di depan kamera tanpa menambah apapun. Unsur naratif dalam batasan dokumenter *time and space* menggunakan unsur naratif ruang dan waktu yang terikat. Dimulai dalam rumah Renita melakukan beberapa aktivitas dan melakukan aktivitas lain di pasar menggunakan naratif ruang dan waktu yang saling berkait antara gambar dan suara. Ruang dan waktu di dalam film *Renita*, *Renita* semuanya ruang dan waktu yang tidak nonfisik karena dokumenter *Renita* menggunakan gambaran nyata dari pembuat film yang disampaikan ke penonton. Selain menggunakan gaya dokumenter observasional, *Renita* bersama teman temanya, menggunakan gaya dokumenter ekspositori karena menurut batasan-batasan dokumenter gaya ekspositori memiliki ciri tidak menambahkan apa yang dilihat selain apa yang dilihat oleh kamera. Film *Renita*, *Renita* tidak menambahkan apa yang tidak di depan kamera. Semua gambar dalam film *Renita*, *Renita* memperlihatkan kehidupan nyata seorang waria yang menjalani kesehariannya.

Tabel 10. Batasan-batasan dokumenter *time and space* samping jalan

Quality	Expository	Poetic	Observational	Parsitipatory	Reflexive	Performative
Time and Space	Tidak menambahkan apa yang dilihat selain yang dilihat kamera	Gambar dibuat untuk membuat pola dan tanpa jarak ke penonton	suara dan subjek tampil secara berkesinambungan dalam satu frame	Berhubungan satu dengan yang lain antara ruang dan waktu sekarang dan masa lalu	Ruang dan waktu bisa di manipulasi	Menekankan ruang dan waktu yang nyata dalam pembuat film yang terlibat didalam film

F. *Ethical Concern*

Pendekatan dalam film *Renita, Renita* melakukan pendekatan yang tidak melakukan intervensi kepada subjek. Bisa terlihat dari pembuat film yang tidak masuk di dalam *frame* film, kemudian tidak mengubah cara pandang subjek ke suatu pandangan tertentu. Kedekatan subjek dengan kamera sangat senatural mungkin seperti tidak ada apa-apa di sekitar. Subjek menceritakan apapun yang terjadi di dalam hidup subjek tanpa terkecuali. Pembuat film membuat kesinambungan antara suara wawancara subjek dengan gambar yang diambil pada keseharian subjek.

Ketepatan isu menjadi hal penting di dalam film ini bagaimana pembuat film tidak menutupi isu-isu yang sebenarnya terjadi di kehidupan para waria. Menjadi ciri khas film *Renita, Renita* pembuat film melakukan pendekatan secara pasif. Pembuat film merekam setiap kejadian dalam satu hari ketika Renita menjalani kehidupannya menjadi waria. Berdasarkan batasan-batasan dokumenter di bagian cara pendekatan menggunakan gaya observasional dan ekspositori. Karena pembuat film berhasil mengangkat ketepatan isu yang digambarkan di film *Renita, Renita* tanpa mempengaruhi subjek. Batasan itu termasuk batasan ekspositori. Bisa dikatakan observasional karena pembuat film menggunakan pendekatan pasif dan tidak mempengaruhi subjek sama sekali untuk menyampaikan pandangan film. Selain menggunakan gaya dokumenter observasional, *ethical concerns* dalam batasan batasan dokumenter menggunakan gaya dokumenter karena film *Renita, Renita* memiliki ketepatan isu transgender yang diangkat. Pembuat film juga tidak mempengaruhi subjek. Penggunaan gaya

dokumenter observasional dan eksositori dalam batasan-batasan dokumenter di bagian *ethical concerns* menjadikan film Renita, Renita memiliki kedekatan yang intim antara subjek dan pembuat film.

Tabel 10. Batasan-batasan dokumenter *ethical concerns*

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Parsitipatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
<i>Ethical Concerns</i>	ketepatan isu yang diangkat dan tidak mempengaruhi subjek	Tempat dan subjek acak dan lebih mengutamakan keindahan	Pendekatan subjek pasif karena bisa mengganggu subjek	Menekan subyek untuk membawa tujuan pembuat film dan membuat manipulasi	Membuat pertanyaan kepada subyek untuk mebuat pendapat pembuat film	Menyampaikan ide yang besar kemudian dibuat menjadi semua tersampaikan

G. A Voice Characterized By



Gambar 22 A voice characterized by Renita mengucirkan rambut remaja
(Sumber: Capture Film *Renita*, Renita 2017)
Time Code 10:42-10:54

Scene 11 Renita yang didatangi tetangga remaja di dalam rumah untuk memantu caranya agaimana merapikan rambut. Beberapa wanita datang di depan rumah Renita, kemudian Renita mempersilahkan masuk para remaja untuk diajari merapikan rambut. Saat di dalam rumah terjadi dialog antara Renita dan si remaja. Karakter suara di *scene* Renita mengajari mengucir rambut memiliki 2 unsur suara yaitu suara dialog dan suara atmosfer. Suara dialog berkesinambungan dengan gambar dan dipadu dengan suara atmosfer sekitar rumah. Semua suara nyata tanpa

ada tambahan suara apapun. Berdasarkan batasan-batasan dokumenter di bagian karakter suara, *scene* Renita yang sedang mengajari para remaja untuk merapikan rambut menggunakan gaya dokumenter observasional. Karena suara dialog dan atmosfer berkesinambungan dengan gambar. *Scene* Renita merapikan rambut remaja juga tidak ada suara tambahan apapun seperti *backsound*.

Scene Renita di wawancarai di dalam kos di gambar 15 . *Scene* dari wawancara pembuat film memperlihatkan sebuah gambar dan suara yang saling berkesinambungan. Gambar seorang Renita yang mengeluarkan suara dari hasil wawancara secara asli. Tidak ada *dubbing* dan suara *backsound* di *scene* ini. *Scene* Renita yang di wawancarai di dalam rumah berdasarkan batasan-batasan gaya dokumenter di bagian karakter suara memiliki gaya dokumenter ekspositori. karena pembuat film mencoba menyampaikan pesan ke penonton melalui narasi dari subjek.

Tabel 12. Batasan-batasan dokumenter *a voice characterized by* kost

Quality	Expository	Poetic	Observational	Parsitipatory	Reflexive	Performative
A Voive Characterized By	Menggunakan dialog sebagai penyampai pesan ke penonton	menggambarkan suasana dunia yang baru	Membiarkan penonton mendengar	Menggunakan suara dari sumber lain untuk menghadirkan informasi suatu sejarah	Suara keraguan dan keridakpastian	Suara narasi yang di inginkan pembuat film untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya yang ingin disampaikan pembuat film



Gambar 23 A voice characterized Renita bekerja di salon
(Sumber: Capture Film *Renita, Renita* 2017)
Time Code 07:45-07:53

Scene Renita yang sedang bekerja di salon. *Scene* Renita yang sedang bekerja di salon. Memiliki karakter suara dialog wawancara yang disusun dengan gambar kegiatan Renita yang sedang bekerja di salon. Suara dialog sangat dominan di *scene* Renita yang sedang berada di dalam salon. Suara atmosfer sangat minim terdengar. Berdasarkan batasan-batasan dokumenter di bagian karakter suara, *scene* Renita yang sedang berada di salon menggunakan gaya dokumenter ekspositori. karena pembuat film menyampaikan pesan melalui wawancara dan suara wawancara digunakan sebagai suara narasi.

Tabel 12. Batasan-batasan dokumenter *avoice characterized by salon*

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Parsitipatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
<i>A Voive Characterized By</i>	Menggunakan dialog sebagai penyampai pesan ke penonton	menggambarkan suasana dunia yang baru	Membiarkan penonton mendengar	Menggunakan suara dari sumber lain untuk menghadirkan informasi suatu sejarah	Suara keraguan dan ketidakpastian	Suara narasi yang diinginkan pembuat film untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya yang ingin disampaikan pembuat film



Gambar 24 A voice characterized by Renita memperkenalkan nama
(Sumber: Capture Film *Renita, Renita* 2017)
Time Code 00:23-00:38

Scene para waria diberi pertanyaan nama asli siang dan nama malam. Berada di dalam salon dan memiliki karakter suara yang berkesinambungan antara gambar menjadi karakter *scene*. Ucapan waria-waria antara suara dan gambar tidak ada tambahan suara lain dalam *scene* ini. Berdasarkan batasan-batasan dalam dokumenter, *scene* waria yang dieri pertanyaan soal nama siang dan nama malam adalah menggunakan gaya dokumenter observasional. Karena dalam penggunaan suara dialog berkesinambungan dengan gambar tanpa adanya tambahan suara lainnya seperti *backsound*. Karakter suara rata-rata menggunakan *voice of god* menjadi ciri khusus dokumenter *Renita, Renita*. Karena *voice of god* dalam film ini sangat dominan dipakai disetiap scenenya. Hanya ada beberapa penggunaan dialog sebagai penyampaian pesan.

Tabel 13. Batasan-batasan dokumenter *avoice characterized by* pengenalan

Quality	Expository	Poetic	Observational	Parsitipatory	Reflexive	Performative
A Voive Characterized By	Menggunakan dialog sebagai penyampai pesan ke penonton	menggambarkan suasana dunia yang baru	Membiarkan penonton mendengar	Menggunakan suara dari sumber lain untuk menghadirkan informasi suatu sejarah	Suara keraguan dan keridakpastian	Suara narasi yang diinginkan pembuat film untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya yang ingin disampaikan pembuat film

B. Gaya Berdasarkan Batasan-Batasan Dokumenter

An Alternative Todalam film *Renita*, *Renita* menggunakan gaya observasional dan reflektif yang memiliki ciri mengungkapkan dan memperlihatkan film seperti biasanya tanpa ada tambahan-tambahan lain. Dari segi naratif Film *Renita*, *Renita* menggunakan pola linier yang diawal cerita merupakan pengenalan dan kemudian dilanjutkan ke pagi hari menceritakan keadaan Renita kemudian siang hari ketika Renita ke pasar dan di sore hari saat Renita bekerja kemudian diakhiri di malam hari. Pola linier membuat film berjalan apa adanya tanpa adanya perubahan-perubahan struktur waktu yang membuat penonton kebingungan. Pembuat film menggunakan pola linier yang membuat penonton mengerti kehidupan seorang waria dari bangun tidur beraktivitas dan menjalani kehidupan tanpa ada sesuatu yang tidak diperlihatkan di dalam film.

Treats Knowledge as berdasarkan ciri-ciri batasan dokumenter, batasan yang di perlihatkan di dalam dokumenter adalah gaya observasional dan reflexive. Gaya obsevasional memiliki batasan di depan kamera tanpa

menambahkan efek atau tambahan visual lain. Film *Renita, Renita* tidak memiliki tambahan efek visual lain di setiap *scene*.

Sound berdasarkan batasan-batasan gaya dokumenter di bagian *sound* pada film *Renita, Renita* menggunakan dua gaya dokumenter. Beberapa *scene Renita, Renita* menggunakan gaya observasional tetapi lebih banyak menggunakan gaya ekspositori karena karakter suara *voice of god* menjadi ciri khusus gaya dokumenter ekspositori.

Time and Space batasan-batasan gaya dokumenter ruang dan waktu menggunakan gaya dokumenter observasional karena hubungan ruang dan waktu selalu berkaitan dan berkesinambungan. Jadi dalam dokumenter *Renita, Renita* bagian ruang dan waktu menggunakan gaya dokumenter observasional karena ruang dan waktu berkesinambungan.

Ethical Concerns batasan-batasan dokumenter di bagian cara pendekatan menggunakan gaya observasional dan ekspositori. Karena pembuat film berhasil mengangkat ketepatan isu yang digambarkan di film *Renita, Renita* tanpa mempengaruhi subjek. Batasan itu termasuk batasan ekspositori. Bisa dikatakan observasional karena pembuat film menggunakan pendekatan pasif dan tidak mempengaruhi subjek sama sekali untuk menyampaikan pandangan film.

A Voice Characterized by Ekspository batasan-batasan gaya dokumenter menggunakan gaya ekspositori dan gaya observasional. Karena ada dialog langsung dan ada dialog wawancara sebagai penyampai pesan. Tetapi suara wawancara mendominasi dalam film. Jadi dalam *a voice*

characterized by menggunakan dua gaya dokumenter tetapi gaya ekspositori lebih mendominasi.

Tabel 14. Kesimpulan batasan-batasan dokumenter

<i>Quality</i>	<i>Expository</i>	<i>Poetic</i>	<i>Observational</i>	<i>Parsitipatory</i>	<i>Reflexive</i>	<i>Performative</i>
<i>An Alternative to</i>	Fiksi	Fiksi / Ekspositori	Apa yang terjadi di depan kamera	Observasi pasif	Gambaran nyata yang ada dan berdasarkan asumsi yang ada	empiris, abstrak dari pengetahuan
<i>Limited By</i>	Kecenderungan akan pengetahuan	Abstrak yang berkaitan dengan fakta	Apa yang terjadi di depan kamera	Kecenderungan akan pengetahuan	berdasarkan data dan abstrak yang membuat keterlibatan langsung dengan isu sosial	Berdasarkan sudut pandang dan bisa berkembang kesuatu hal yang lebih luas
<i>Treats Knowledge as</i>	Ide abstrak, konsep dan sudut pandang	Untuk melihat sesuatu yang baru	Mempelajari, mengamati dan mendengarkan subjek	Menyerahkan pandangan ke seseorang subjek	Meningkatkan pengetahuan tentang isu sosial	Yang dipelajari atas dasar experiment dan melalui buku
<i>Sound</i>	Suara mengikuti gambar menggunakan <i>voice over</i>	Ritme sebagai latar suara	Berkaitan dengan gambar tanpa ada suara tambahan apapun	Menampilkan wawancara beserta suara sebagai partisipasi saat pembuatan	Ada pendapat pribadi yang bisa diubah	Menggunakan suara pembuat film sendiri untuk menyampaikan pesan
<i>Time and Space</i>	Tidak menambahkan apa yang dilihat selain yang dilihat kamera	Gambar dibuat untuk membuat pola dan tanpa jarak ke penonton	suara dan subjek tampil secara berkesinambungan dalam satu <i>frame</i>	Berhubungan satu dengan yang lain antara ruang dan waktu sekarang dan masa lalu	Ruang dan waktu bisa di manipulasi	Menekankan ruang dan waktu yang nyata dalam pembuat film yang terlibat di dalam film
<i>Ethical Concerns</i>	ketepatan isu yang diangkat dan tidak	Tempat dan subjek acak dan lebih	Pendekatan subjek pasif karena bisa mengganggu	Menekan subjek untuk membawa	Membuat pertanyaan kepada	Menyampaikan ide yang besar kemudian dibuat

	mempengaruhi subjek	mengutamakan keindahan	subjek	tujuan pembuat film dan membuat manipulasi	subyek untuk mewakili pendapat pembuat film	menjadi semua tersampaikan
A Voive Characterized By	Menggunakan dialog sebagai penyampai pesan ke penonton	menggambarkan suasana dunia yang baru	Membiarkan penonton mendengar	Menggunakan suara dari sumber lain untuk menghadirkan informasi suatu sejarah	Suara keraguan dan keridakpastian	Suara narasi yang di inginkan pembuat film untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya yang ingin disampaikan pembuat film

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Renita, Renita* menggunakan campuran beberapa gaya dokumenter, dari pergerakan kamera yang tidak sejalan dengan suara. Penggunaan suara wawancara sebagai penyampai pesan kepada penonton yang disusun beriringan dengan gambar. Penggunaan gaya observasional, ekspositori dan reflexive digunakan dalam film *Renita, Renita* menjadi campuran gaya untuk membentuk film. Kedekatan kamera dengan subjek menjadi ciri khas dari gaya observasional tanpa ada tekanan-tekanan dari pembuat film tergambarkan di film *Renita, Renita*. Penggunaan suara sebagai pesan merupakan ciri khusus gaya ekspositori suara wawancara atau *voice of god* sebagai pesan.

Film *Renita, Renita* menggunakan beberapa gaya yang menjadi perpaduan gaya yang dapat menyampaikan pesan kepada penonton secara jelas. Penggunaan narasi dan gambaran nyata keseharian Renita berdasarkan fakta dan data tergambarkan di film *Renita, Renita*. Penggunaan beberapa gaya di dalam film membuat film memiliki ciri khas tersendiri. *Renita, Renita* memiliki ciri khas di bagian gaya yaitu terobosan gaya-gaya yang dipadukan. Pada film ini, tidak hanya satu gaya saja yang muncul. Melainkan ada beberapa gaya yang dapat memberi warna baru film dokumenter di dalam proses menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan dan cerita yang hendak disampaikan, pada akhirnya lebih mudah diterima oleh penonton

B. Saran

Penelitian gaya film dokumenter di FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta masih jarang ditemui. Diharapkan, di masa yang akan datang muncul penelitian yang lebih mendalam dengan teknik analisis, pendekatan yang berbeda dan dengan sudut pandang yang berbeda pula agar dapat berkembang lebih baik dalam penelitian ataupun sebagai referensi dalam pembuatan karya film dokumenter. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi referensi di kemudian hari bila ada yang hendak meneliti tentang gaya dokumenter atau hal-hal yang terkait dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang – Gampang Susah*. Jakarta : IN-DOCS.

Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Bumi Aksara

Hanan, David. 2012. *Observational Documentary Comes to Indonesia Aryo Danusiri's Lukas' Moment*: Tilman Baumgartel.

HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

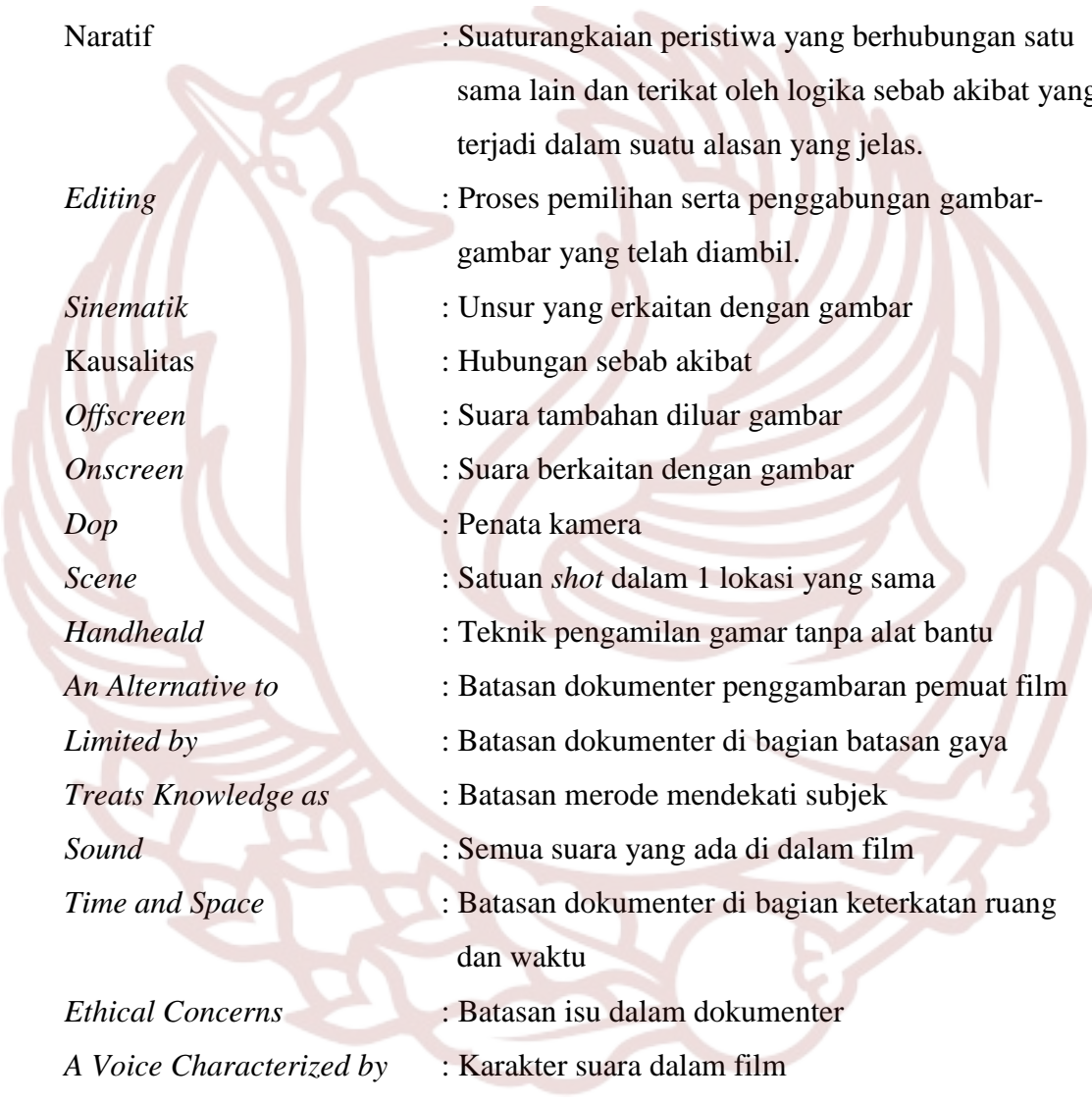
Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Roneka Cipta.

Nichols, Bil. 2001. *Inroduction to Documentary*. Ediri Kedua. Bloomington: Indiana University Press.

Tilman Baumgartel. 2012 *Southeast Asian Independent Cinema* HongKong University Press

Tonny Trimarsanto. 2001. *Renita, Renita*. Klaten: Rumah Dokumenter.

GLOSARIUM



<i>Mise and Scene</i>	: Segala hal yang terletak dalam kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film.
<i>Sinematografi</i>	: Teknik pengamilan gambar
Naratif	: Suaturangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat yang terjadi dalam suatu alasan yang jelas.
<i>Editing</i>	: Proses pemilihan serta penggabungan gambar-gambar yang telah diambil.
<i>Sinematik</i>	: Unsur yang erkaitan dengan gambar
Kausalitas	: Hubungan sebab akibat
<i>Offscreen</i>	: Suara tambahan diluar gambar
<i>Onscreen</i>	: Suara berkaitan dengan gambar
<i>Dop</i>	: Penata kamera
<i>Scene</i>	: Satuan <i>shot</i> dalam 1 lokasi yang sama
<i>Handheald</i>	: Teknik pengamilan gamar tanpa alat bantu
<i>An Alternative to</i>	: Batasan dokumenter penggambaran pemuat film
<i>Limited by</i>	: Batasan dokumenter di bagian batasan gaya
<i>Treats Knowledge as</i>	: Batasan merode mendekati subjek
<i>Sound</i>	: Semua suara yang ada di dalam film
<i>Time and Space</i>	: Batasan dokumenter di bagian keterkatan ruang dan waktu
<i>Ethical Concerns</i>	: Batasan isu dalam dokumenter
<i>A Voice Characterized by</i>	: Karakter suara dalam film
<i>Dubbing</i>	: Tambahan suara mengikuti gambar

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Tonny Trimarsanto (Sutradara)

Penulis : Bagaimana ide awal bisa membuat film Renita ?

Tonny Trimarsanto :

Jadi waktu itu saya mendapatkan pekerjaan dari Komnas HAM, saya disuruh membuat isu film masyarakat minoritas seperti masyarakat adat, transgender dan lainnya. Saya pikir menarik saya mengerjakan itu karena film dokumenter waria belum banyak dan saya sudah sadar sejak awal potensi film itu pasti kuat. Saya sudah prediksi akan membuat adegan apa, apa dan apa saya sudah perhitungkan. Atas perhitungan tersebut saya menerima pekerjaan dari Komnas HAM.

Penulis : Proses risetnya seperti apa mas ?

Tonny Trimarsanto:

Untuk riset saya dibantu oleh Harsiwi yang ikut produksi film itu juga. Jadi kebetulan dia tinggal di Mampang dan kebetulan juga bertetangga dengan Renita. Karena Siwi sering ketemu akhirnya saya dipertemukan oleh mereka (Renita dan temannya). Untuk masalah riset saya tidak mengalami kendala tinggal menentukan cerita dan pemilihan subjek cerita dan siapa yang akan saya jadikan subjek. Akhirnya Renita yang saya pilih sebagai subjek dalam film Renita, Renita.

Penulis : Untuk pemilihan subjeknya bagaimana mas ?

Tonny Trimarsanto:

Setelah proses riset dipilih mana yang paling kuat secara cerita, secara bertutur film dan yang menjadi pertimbangan juga pertimbangan artistik. Bahwa dia tinggal di kos yang secara cerita sudah artistik, dibandingkan kalo saya mengambil subjek lain yang tinggal dengan orang tua dan masih dihidupi orang tua akan menjadi kurang kuat. Akhirnya saya harus memilih salah satu dari sekian banyak subjek karakter dari film saya. Polanya selalu seperti itu dan bahkan saat *shooting* pun saya masih mempertanyakan kekuatan subjek bisa menyampaikan cerita apa tidak. Kemungkinan bisa diganti di tengah jalan.

Penulis: Jadi fleksibel mas ya ?

Tonny Trimarsanto:

Sangat fleksibel sesuai dengan tuntutan tema besar sebagai penyampai pesan di dalam film yang akan saya buat. Kalau memang belum utuh 100% belum memenuhi kepentingan saya terwakili dalam film ya saya akan cari.

Penulis : Konsep gaya dalam film *Renita* sudah terfikir sebelum apa sesudah *shooting* mas ?

Tonny Trimarsanto:

Kalo soal gaya saya berfikirnya belakangan, misalnya gini ketika film *Gerabah*, film *Gerabah* sangat ekspositori. ada wawancara dan lain-lain setelah itu saya tertantang bikin gaya lain seperti hanya menampilkan suara saja wajah wawancara baru dimunculkan diakhir cerita. Itu saya terapkan di film *Renita*,

Renita memang saya sejak awal pendekatannya semi gabungan antara ekspositori lalu observasional. Observasional mungkin bukan dari isu percakapan-percakapan yang kuat tetapi hanya suasana. Dengan pertanyaan materi yang berat itu saya masukkan di wawancara. Misal percakapan di jalan saat *opening* itu kan percakapan biasa sehari-hari tidak seperti wawancara soal politik soal kekerasan soal diskriminasi itu kan masuk dalam wawancara itu semua. Karena memang tidak mungkin membawa bahasan wawancara dibawa ke ruang omongan mereka sehari-hari karena lingkungan mereka tidak terbiasa ngomong tentang politik ngomong tentang hak dan ngomong tentang kekerasan itu tidak biasa tapi mereka rasakan. Jadi hasil wawancara selalu ada kaitanya dengan waria dan mereka juga merasakan. Jadi gaya saya mencoba meng eksperimen ketika *Gerabah* saya sangat ekspositori di *Renita*, *Renita* ini saya ingin menggunakan ekspositori dan observasional. Tetapi bila dibandingkan yang paling frontal itu ya *Mangga Golek*. *Mangga Golek* sangat observasional. Jadi di setiap film saya, saya mencoba menggunakan gaya yang berbeda.

Penulis: Jadi dalam film *Renita*, *Renita* itu ada penggabungan gaya ?

Tonny Trimarsanto:

Iya ada penggabungan gaya yang tidak disengaja karena kadang saya enaknya film ini seperti apa.

Penulis: Jadi gaya itu terbentuk saat editing ?

Tonny Trimarsanto:

Iya saat editing, coba nonton film saya yang *It's a Beautiful Day* itu beda lagikan ? jadi saya seperti itu mas. Sebagai pencipta itu harus ada tantangan bagaimana karya satu dan yang lainnya itu tidak sama. Ya kalo sama ya buat apa ? orang mungkin menertawakan saya ketika saya membuat film *Renita, Renita, Mangga Golek, Bulu Mata* dan sedang dalam proses *Nur*. Jadi di sini saya paling tidak membedakan apa ya ?

Penulis: Gaya di *Renita* itu kedekatan dilakukan secara observasional dan suara sangat ekspositori ?

Tonny Trimarsanto;

Ya seperti itu

Penulis: Gaya itu kebetuk waktu pasca mas ya ?

Tonny Trimarsanto:

Jadi gaya itu saya pilih ketika *editing*, tetapi saya sadar film ini sangat artistik sejak awal. Akan ada adegan menutup gorden , membuka salon dan saya sudah memikirkan itu. Karena saya sadar selama ini belum banyak tentang film-film waria. Kalaupun ada film tentang waria pasti itu berjarak. Misalkan penggunaan lensa tele sebagai cara menangkap gambar waria dan secara diam-diam dan itu yang tidak saya lakukan di *Renita, Renita*. Karena saya ingin membuat film ini sedekat mungkin, seintim mungkin jadi orang bisa merasakan suasana kamar, orang bisa merasakan apa yang dia rasakan. Seperti anak kos yang banyak

utang dan kamar yang sangat kumuh. Nah itu yang tidak dipunyai oleh temen-temen ketika membuat film waria pada waktu itu tapi nggak tau sekarang.

Penulis: Kedekatan itu penting mas ya dalam membuat film ?

Tonny Trimarsanto:

Iya, orang bilang ke saya kenapa bisa sangat begitu dekat dengan subjek-subjek saya dari gerabah lalu *Dreamland*, *Renita*, *Renita* kemudian *Mangga Golek* dan *Bulu Mata*. Jadi kedekatan itu menjadi satu jaminan ketika anda membuat film. Ketika anda tidak dekat maka orang tidak bisa merasakan film itu menjadi sangat dekat dengan kita. Kedekatan hanya bisa diperoleh ketika ada semacam rasa percaya dari subjek ke saya. Ketika saya membuat film *Mangga Golek* ataupun *Renita*, *Renita* kedekatan itu saya jaga. Bahkan kedekatan itu bisa terjaga saat film itu selesai. Jadi tidak cuma sekedar film selesai diproduksi hubungan juga selesai tidak.